



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Jln. Palembang – Prabumulih KM. 32 Inderalaya Ogan Ilir
Telepon. (0711) 580645, 580069, 580225, 580169, 580275 Faksimile (0711) 580644
Laman : www.unsri.ac.id

KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Nomor : 0109/UN9.3.1/SK/2022

TENTANG

PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKAN
TENAGA PELAKSANA PENELITIAN BAGI DOSEN SKEMA UNGGULAN
KOMPETITIF TAHAP I UNIVERSITAS SRIWIJAYA TAHUN 2022

REKTOR UNIVERSITAS SRIWIJAYA

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I Bagi Dosen Universitas Sriwijaya Tahun 2022 maka perlu adanya pernetapan Judul Penelitian dan Penunjukan Tenaga Pelaksana Penelitian;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk ditunjuk sebagai tenaga peneliti, dengan judul penelitian, dan besaran biaya yang tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini;
- c. bahwa berdasarkan hasil evaluasi reviewer dan berdasarkan luaran yang dipersyaratkan, judul penelitian dalam lampiran surat keputusan ini layak didanai;
- d. bahwa sehubungan dengan huruf a, b, dan c di atas perlu diterbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi R.I. Nomor 12 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Sriwijaya;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi R.I. Nomor 17 Tahun 2018 tentang Statuta Universitas Sriwijaya;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi R.I. Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penelitian;
7. Peranturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Keuangan R.I. Nomor 190/KMK.05/2009, tentang Penetapan Universitas Sriwijaya pada Depdiknas sebagai Instansi Pemerintahan yang Menetapkan PK-BLU;
9. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi R.I. Nomor 32031/M/KP/IV/2019, tentang pengangkatan Rektor Universitas Sriwijaya.

Paraf	WR 1	WR 2	LP2M

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS SRIWIJAYA TENTANG PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKAN TENAGA PELAKSANA PENELITIAN BAGI DOSEN SKEMA UNGGULAN KOMPETITIF TAHAP I UNIVERSITAS SRIWIJAYA TAHUN 2022
- KESATU** : Menetapkan nama peneliti, judul penelitian, dan besaran biaya penelitian yang tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini.
- KEDUA** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat penerbitan Surat Keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Universitas Sriwijaya tahun 2022 atau dana khusus yang disediakan untuk itu.
- KETIGA** : Memberi wewenang kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya untuk menandatangani Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.
- KEEMPAT** : Memberi wewenang kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian serta menyetujui laporan hasil penelitian.
- KELIMA** : Penelitian skema Unggulan Kompetitif wajib melibatkan dosen dalam satu rumpun/lintas ilmu minimal dua orang dan wajib melibatkan mahasiswa program doktor (S-3) dan/atau program magister (S-2) dan/atau program sarjana (S-1) minimal dua orang.
- KEENAM** : Semua kewajiban luran penelitian ini, baik publikasi maupun luaran lain menjadi tanggung jawab ketua dan anggota tim peneliti.
- KETUJUH** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan/atau diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di: Indralaya

Pada tanggal : 28 April 2022

REKTOR,

ANIS SAGGAFF
NIP. 196210281989031002

Tembusan:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI;
2. Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI;
3. Wakil Rektor seluruh Bidang Universitas Sriwijaya;
4. Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Sriwijaya;
5. Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Sriwijaya;
6. Kepala Biro di lingkungan Universitas Sriwijaya;
7. Kepala Bagian Keuangan BUK Universitas Sriwijaya;
8. Yang bersangkutan.

TENAGA PELAKSANA PENELITIAN BAGI DOSEN SKEMA UNGGULAN KOMPETITIF TAHAP I
 UNIVERSITAS SRIWIJAYA TAHUN 2022

NO	NAMA KETUA	JUDUL	ANGGOTA	MAHASISWA	FAKULTAS	DANA DITERIMA (Rp)
1	ERMADIANI, S.E, M.M	PENGARUH CAPITAL INTENCITY, INVENTORY INTENCITY, SIZE ,PROFITABILITAS, DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA	1. Dr. MUKHLIS, S.E., M.SI 2. ABUKOSIM, S.E.	1. RIZKI AGUNG SANTOSO [01031482023014] [S1] [Ekonomi Akt2020] 2. KHALIMATUSSA' DIAH [01031482023008] [S1] [Ekonomi Akt2020]	EKONOMI	55.000.000
2	TAUFIK SE., MBA	MEDIASI PROFITABILITAS PADA HUBUNGAN ANTARA WORKING CAPITAL MANAGEMENT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	1. Dr. Yuliani, SE., MBA 2. Dr. Hasni Yusranti, SE, MAAC, Ak, CA	1. RIZKI RAHMA FADILAH (S1) (01011381722217) (Ekonomi Akt2019) 2. MARTINA PUSPITA RANI (S1) (01022181722018) (Ekonomi, Akt2019)	EKONOMI	55.000.000
3	Dr. PUTU SAMAWATI, S.H., M.H	LEGALISASI STANDAR BAKU MUTU PERSYARATAN KESEHATAN AIR UNTUK KEPERLUAN HIJIGENE SANITASI, KOLAM RENANG, SOLUS PER AQUA, DAN PEMANDIAN UMUM SEBAGAI UPAYA MELINDUNGI KONSUMEN	1. Dr. SUCI FLAMBONITA, S.H., M.H 2. Dr. NASHRIANA, S.H., M.Hum	1. NIA NOVIANTI [02012682125031] [Hukum Akt.2021] 2. M. TTTO NUGRAHA [02011381823338] [S1] [Hukum Akt.2018] 3. FADILAH YULIANI [02011281823240] [S1] [Hukum Akt.2018]	HUKUM	59.000.000

NO	NAMA KETUA	JUDUL	ANGGOTA	MAHASISWA	FAKULTAS	DANA DITERIMA (Rp)
4	Dr. HENNY YUNINGSIH, S.H., M.H	KEBIJAKAN KRIMINAL PENANGGULANGAN KEKERASAN SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK DI INDONESIA	1. Dr. IZA RUMESTEN RS, S.H., M.Hum 2. INDAH FEBRIANI, S.H., M.H	1. DELVIA AGUSTINA PERMATA SARI [02011381924316] [S1] [Hukum Akt.2019] 2. GEBBY HELVIRA [02011381924321] [S1] [Hukum Akt.2019] 3. RAHMA YUNITA [02012681923020] [S2] [Hukum Akt.2019]	HUKUM	51.000.000
5	Dr. MUHAMMAD SYAIFUDDIN, S.H., M.Hum	PARADIGMA KEAMANAN DALAM HUKUM KESEHATAN: MODEL PENGAMANAN HUKUM TERHADAP MAKANAN DAN MINUMAN HASIL TEKNOLOGI REKAYASA GENETIK YANG MEMBAHAYAKAN KESEHATAN MASYARAKAT SEBAGAI KONSUMEN DI INDONESIA	1. Dr. IZA RUMESTEN RS, S.H., M.Hum 2. HELMANIDA, S.H., M.Hum	1. AMSAL SIHITE [02011281823156] [S1] [Hukum Akt.2018] 2. NADYA PUTRI SALSABILA [02011281823238] [S1] [Hukum Akt.2018]	HUKUM	58.000.000
6	MERIA UTAMA, S.H., LL.M	ANALISIS KONSEP KONSTRUKSI HIJAU DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS) UNTUK MENGURANGI DAMPAK PEMANASAN GLOBAL	1. Dr. IRSAN, S.H., M.Hum 2. SYAHMINA Aq, M.H	1. BILY RAMADHANI [02011281823212] [S1] [Hukum Akt.2018] 2. ERDIN AGUSTAMA [02011281823458] [S1] [Hukum Akt.2018] 3. POPI TALLA MUNATA [02011381823411] [S1] [Hukum Akt.2018]	HUKUM	57.000.000
7	Dr. SUCI FLAMBONITA, S.H., M.H	URGENSI PENGATURAN PEMBERIAN INSENTIF DAN KEMUDAHAN INVESTASI DI KOTA PALEMBANG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	1. Dr. PUTU SAMAWATI, S.H., M.H 2. AHMATURRAHMAN, S.H., M.H	1. HENGGI FERNANDES [02011181823032] [S1] [Hukum Akt.2018] 2. RIZKY AKBAR FARIADINATA [02012681923036] [S2] [Hukum Akt.2019]	HUKUM	58.000.000

NO	NAMA KETUA	JUDUL	ANGGOTA	MAHASISWA	FAKULTAS	DANA DITERIMA (Rp)
69	Dr. Dra. MARGARETHA DINAR STIJAK, M.A	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA BAHASA INGGRIS BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS DAN INFORMATION TRANSFER UNTUK MAHASISWA POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PALEMBANG	1. Drs. MUSLIH HAMBALI, M.L.I.S. 2. ERLINA, S.Pd, M. Ed, M.Pd 3. Dr. Drs. SONI MIRIZON, M.A.	1. ABDURRAHMAN ISMAIL [06011281924020] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2019] 2. NOVAN ARMADAN [06011281924074] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2019]	FKIP	40.000.000
70	Drs. MUHAMMAD HADELI L, M.SI	PENGEMBANGAN BUKU AJAR KIMIA UNSUR-UNSUR GOLONGAN UTAMA BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DILENGKAPI AUGMENTED REALITY (AR) DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA FKIP UNIVERSITAS SRWIJAYA	1. Dr. Drs. SANJAYA, M.SI 2. Drs. ABDURRAHMAN IBRAHIM, M.Ed 3. ANDI SUHARMAN, S.T, M.Sc., Ph.D	1. ASTRY LESTARI [06101381823055] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2018] 2. DEA AYU TAMARA [06101381823047] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2018]	FKIP	47.000.000
71	Drs. EMIL EL FAISAL, M.SI	PENGEMBANGAN BUKU AJAR BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA MATA KULIAH INTEGRASI NASIONAL DI UNIVERSITAS SRWIJAYA DAN UNIVERSITAS LAMPUNG	1. Dr. Drs. RISWAN JAENUDIN, M.Pd 2. SULKIPANI, S.Pd, M.Pd	1. INTAN MEI REZA [06051281823061] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2018] 2. SYEHNI NURSAFITRI [06031281823016] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2018] 3. ALINKIRANA CITRADINUL MUHTHA [06051181722008] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2017]	FKIP	45.000.000
72	Dra. HASMALENA, M.Pd	PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL REGULASI DIRI UNTUK MENDETEKSI KESIAPAN MASA TRANSISI ANAK SD	1. Dra. SYAFDANINGSIH, M.Pd 2. Drs. LAIHAT, M.Pd	1. TRI NOVYANTTI [06141381924042] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2019] 2. INDAH UTAMI [06141181823016] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2018]	FKIP	45.000.000

NO	NAMA KETUA	JUDUL	ANGGOTA	MAHASISWA	FAKULTAS	DANA DITERIMA (Rp)
73	Drs . K. ANOM W., M.SI	PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KIMIA PENDEKATAN STEM MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DI ERA NEW NORMAL TOPIK JENIS PAKAN UNTUK PENINGKATAN BOBOT KAMBING KACANG FASE PERTUMBUHAN	1. Drs . ABDURRAHMAN IBRAHIM, M.Ed 2. Drs.. MADE SUKARYAWAN, M. Si., Ph.D	1. WIDIA SARI [06101181924003] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2019] 2. YESI HIKMAHTIKA [06101181924002] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2019]	FKIP	54.000.000
74	Dr. WAHYU INDRA BAYU, S.Pd., M.Pd.	PENGUKURAN INACTIVITY EXERCISE, SMOKING BEHAVIOUR, DAN PHYSICAL FITNESS MAHASISWA UNIVERSITAS SRIWIJAYA	1. Dr . HERRI YUSFI, S.Pd, M.Pd 2. Drs. GIARTAMA, M.Pd	1. ARFA DESA FITRI [06061181823067] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2018] 2. NOVI PUJI TRI ASTUTTI [06061181823066] [S1] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2018] 3. KEVIN WALDO [06042682024001] [S2] [Keguruan dan Ilmu Pendidikan Akt2020]	FKIP	53.000.000
75	Dr. ANDY ALFATIH, MPA	FAKTOR KORELATIF DAN KEBIJAKAN PENANGGULANGAN TINDAK KEJAHATAN TERHADAP NYAWA (PEMBUNUHAN) DI KOTA PALEMBANG	1. Dra. DYAH HAPSARI EKO NUERAHENI, M.SI 2. Dr- DIANA DEWI SARTIKA, S.Sos, M.SI	1. SITI APRAH SANIA [07021282025040] [S1] [Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Akt.2020] 2. NABILA MAHARANI [07021182025002] [S1] [Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Akt.2020] 3. CINDY WULANDARI [07021282025046] [S1] [Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Akt.2020]	FISIP	45.000.000
76	Dr . RANIASA PUTRA, S.IP, M.SI	HYBRID IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PELAYANAN KESEHATAN BERBASIS GOVERNANSI DIGITAL BERKELANJUTAN MENUJU GOOD GOVERNANCE DI ERA PANDEMI COVID 19 (STUDI PADA BPJS KESEHATAN CABANG LUBUK LINGGAU SUMATERA SELATAN)	1. Dr. Drs . YOYOK HENDARSO, MA 2. Dr- MUGHAMMAD YUSTIAN YUSA	1. HARRY NURDIANSYAH [07012682024021] [S2] [Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Akt2020] 2. MUHAMMAD RENDY MULYADI [07012682024030] [S2] [Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Akt2020] 3. DWI OKTARIA SARI [07012682024025] [S2] [Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Akt.2020]	FISIP	54.000.000

NO	NAMA KETUA	JUDUL	ANGGOTA	MAHASISWA	FAKULTAS	DANA DITERIMA (Rp)
128	Dr. NOVRIKASARI, S.KM, M.Kes	MODEL INTEGRASI PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DALAM PEMBANGUNAN EMBUNG UNSRI DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA	1. IWAN STIA BUDI, S.KM, M.Kes 2. Dr. Drs. SYAFARUDDIN, M.Kes	1. PUTERI WULANDARI [10011181823043] [S1] [Kesehatan Masyarakat Akt.2018] 2. WIRA WASISTHA [10011281823056] [S1] [Kesehatan Masyarakat Akt.2018] 3. ANGGI RIVAN AMELIA NASUTTON [10011281823099] [S1] [Kesehatan Masyarakat Akt.2018]	FKM	56.000.000
129	Dr. NUR ALAM FAJAR, M.Kes	PENCEGAHAN STUNTING DI TINGKAT KELUARGA BADUTA BERDASARKAN SOSIODEMOGRAFI DAN FAKTOR PREDISposisi DI KOTA PALEMBANG	1. Dr.rer.med. HAMZAH HASYIM, S.KM, M.KM 2. Ir. NURA MALAHAYATI, M.Sc., Ph.D	1. MARDIYATTUN NASYIDAH [10012682125021] [] [Kesehatan Masyarakat Akt.2021] 2. TRISKA SEPTI WAHYUNI [10012682125049] [] [Kesehatan Masyarakat Akt.2021] 3. AANNISAH FAUZAANIA [10012682125045] [] [Kesehatan Masyarakat Akt.2021]	FKM	50.000.000
Total						6.883.000.000

Terbilang : Enam milyar delapan ratus delapan puluh tiga juta rupiah





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jalan Raya Palembang – Prabumulih KM. 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon. (0711) 581077 Faksimile (0711) 580053
Laman : lppm.unsri.ac.id Surel : lppm@unsri.ac.id

KONTRAK PENELITIAN SKEMA UNGGULAN KOMPETITIF TAHAP I
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN ANGGARAN 2022
Nomor : 0118.68/UN9/SB3.LP2M.PT/2022

Pada hari ini Selasa tanggal tujuh belas bulan Mei tahun dua ribu dua puluh dua kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. SAMSURYADI, S.Si., M.Kom., Ph.D : Sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Sriwijaya Nomor 0509/UN9/SK.BUK.KP/2020 tanggal 16 April 2020 yang berkedudukan di Indralaya dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Rektor Universitas Sriwijaya selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. Dr. SONI MIRIZON, M.A : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I Tahun Anggaran 2022 sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Sriwijaya Nomor 0109/UN9.3.1/SK/2022 tanggal 28 April 2022 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Skema Penelitian Unggulan Kompetitif Tahap I dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Inggris Berbasis Higher Order Thinking Skills Dan Information Transfer Untuk Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang”**. Tahun Anggaran 2022 dengan ketentuan dan syarat-syarat serta pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan Penelitian Skema Penelitian Unggulan Kompetitif Tahap I Tahun Anggaran 2022.

Pasal 2
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 untuk tahun anggaran 2022 sebesar Rp 40.000.000,- (Empat Puluh Juta rupiah) sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I sesuai dengan Pasal 1 dan sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Badan Layanan Umum (BLU) Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2022 Nomor SP DIPA-023.17.2.677515/2022, tanggal 13 Desember 2021.


1 dari 6

Pasal 3
Waktu Pelaksanaan

Kontrak Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I ini dilaksanakan dalam jangka waktu 158 hari kalender yang dimulai sejak tanggal 17 Mei 2022 sampai dengan tanggal 18 November 2022.

Pasal 4
Tata Cara Pembayaran

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I kepada **PIHAK KEDUA** dengan cara 3 (tiga) tahap yaitu :
- a. Pembayaran Tahap Pertama yaitu 45% = (45% x Rp 40.000.000,-) = Rp 18.000.000,- (Delapan Belas Juta rupiah) dilakukan setelah penandatanganan kontrak Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I, SPTJM, lembar pakta integritas, dan menerima merevisi/perbaikan proposal penelitian;
 - b. Pembayaran Tahap Kedua yaitu 35 % = (35 % x Rp 40.000.000,-) = Rp14.000.000,- (Empat Belas Jutarupiah) dilakukan setelah mengumpulkan laporan kemajuan pada tautan <http://sim.lppm.unsri.ac.id/2020/> dan telah diperiksa oleh Tim Validator/Reviewer.
 - c. Pembayaran Tahap Ketiga yaitu 20% = (20% x Rp 40.000.000,-) = Rp 8.000.000 (Delapan Juta rupiah) dilakukan setelah menyerahkan laporan akhir Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I, yang dilengkapi dengan SPTJB, bukti pembayaran pajak, dan luaran penelitian, serta mengunggah laporan akhir dan luaran di tautan <http://sim.lppm.unsri.ac.id/2020/>
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:
- | | |
|----------------|-------------------------|
| Nama | : Dr. SONI MIRIZON, M.A |
| Nomor Rekening | : 0070274322 |
| Nama Bank | : BNI |
- (3) Sewaktu menyerahkan laporan akhir, **PIHAK KEDUA** harus membuat Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTJB) yang ditandatangani di atas materai Rp. 10.000,-.

Pasal 5
Target Luaran

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib berupa artikel ilmiah minimal jurnal internasional bereputasi atau artikel ilmiah di jurnal nasional terakreditasi minimal sinta 3, skripsi dan/atau tesis mahasiswa bimbingan yang terlibat, dan luaran tambahan.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran setiap mengajukan termin pembayaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6
Hak dan Kewajiban

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
- a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan luaran wajib dan luaran tambahan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I dari **PIHAK KEDUA** sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5.

- b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat 1 huruf a, b dan c.
- c. **PIHAK PERTAMA** berhak mendapatkan Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTJB) dan Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPTJM) yang diserahkan ke Bendahara Pengeluaran Pembantu (BPP) LP2M.

(2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:

- a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
- b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan luaran wajib dan luaran tambahan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I kepada **PIHAK PERTAMA**;
- c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban mempertanggungjawabkan penggunaan dana Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I yang diterimanya dengan menandatangani dan mengumpulkan Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTJB) ke Bendahara Pengeluaran Pembantu (BPP) LP2M dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran yang sewaktu-waktu diperlukan dapat diperlihatkan.
- d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menuliskan pengakuan pada setiap publikasi sebagai berikut:
 - 1. Apabila publikasi tersebut dalam Bahasa Indonesia:
"Penelitian/publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2021. SP DIPA-023.17.2.677515/2022, tanggal 13 Desember 2021,. Sesuai dengan SK Rektor 0109/UN9.3.1/SK/2022 tanggal 28 April 2022".
 - 2. *"The research/publication of this article was funded by DIPA of Public Service Agency of Universitas Sriwijaya 2022. SP DIPA-023.17.2.677515 /2022, On Desember 13, 2021. In accordance with the Rector's Decree Number: 0109/UN9.3.1/SK/2022, On April 28, 2022".*

Pasal 7

Laporan Pelaksanaan

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyerahkan Revisi Proposal Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I kepada **PIHAK PERTAMA** pada saat penandatanganan kontrak penelitian.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan Laporan Kemajuan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat tanggal **19 Agustus 2022**
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan Laporan Akhir pelaksanaan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I, SPTJB, Bukti Pembayaran Pajak, dan luaran penelitian, pada **PIHAK PERTAMA** sebelum pencairan dana Tahap III (Pasal 4 ayat 1 huruf c) paling lambat tanggal **18 November 2022**.
- (4) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (3) harus dibuat memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Halaman sampul (*cover*) ditulis nama Ketua dan Anggota
 - c. Di bagian bawah *cover* ditulis.


R 3 dari 6

Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2022
SP DIPA-023.17.2.677515/2022, tanggal 13 Desember 2021
Sesuai dengan SK Rektor
SK Rektor 0109/UN9.3.1/SK/2022
tanggal 28 April 2022

Pasal 8
Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Pemantauan (*Monitoring*) dan Evaluasi Internal sewaktu-waktu terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I Tahun 2022.

Pasal 9
Penilaian Luaran

Penilaian luaran Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I dilakukan oleh Tim *Monitoring* dan Evaluasi (Monev) berdasarkan buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2021 atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 10
Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan

Perubahan terhadap susunan tim anggota pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Pasal 11
Penggantian Ketua Pelaksana

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu dari anggota tim dari **PIHAK KEDUA** secara tertulis kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan seluruh dana penelitian tersebut kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke rekening Penerimaan Universitas Sriwijaya dan selanjutnya bukti setor tersebut akan dilaporkan ke Bagian Keuangan Universitas Sriwijaya dan diarsipkan ke bagian keuangan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Pasal 12
Pembatalan Perjanjian

Apabila di kemudian hari terhadap Judul Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukannya duplikasi/plagiasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukannya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka penelitian ini dinyatakan **Batal** dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan seluruh Dana Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I yang telah diterima yang selanjutnya akan disetor ke rekening Penerimaan Universitas Sriwijaya bukti setor sebagaimana dimaksud disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 13 **Sanksi**

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan dalam Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** tidak dapat menyelesaikan tugasnya, terlambat mengirim laporan akhir serta lampiran yang terkait lainnya maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi wajib berupa denda sebesar 1 o/ooo (satu per mil) per hari maksimal 7 dan lebih tujuh hari maksimal 5% (lima persen).
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** terlambat menyampaikan laporan kemajuan, maka kontrak diputuskan oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan semua dana yang telah diterima ke rekening Penerimaan Universitas Sriwijaya.
- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat menyelesaikan laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam kurun waktu 2 (dua) tahun berturut-turut.
- (4) Apabila **PIHAK KEDUA** melanggar salah satu unsur pada pasal 12, maka **PIHAK KEDUA** dan diberikan sanksi tidak dapat mengajukan proposal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam kurun waktu 2 (dua) tahun berturut-turut.

Pasal 14 **Pajak-Pajak**

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukti setor dilampirkan saat penyerahan SPTJB.

Pasal 15 **Peralatan dan/Alat**

Hasil Pelaksanaan Penelitian yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari pelaksanaan Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I ini adalah milik Negara dan dihibahkan kepada Universitas Sriwijaya atau Laboratorium Fakultas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16 **Penyelesaian Sengketa**

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan Kontrak Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.

Pasal 17 **Lain-lain**

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I tersebut belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri;
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Kontrak Penelitian Skema Unggulan Kompetitif Tahap I dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 3 (tiga) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA



SAMSURIZKI S.Si, M.Kom., Ph.D
NIP 197702041997031003

PIHAK KEDUA



METERAI
TEMPEL
CS979AJX846222973

Dr. SONI MIRIZON, M.A
NIP 196711041993031002

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Tahun ke 1 dari Rencana 2 tahun

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA BAHASA
INGGRIS BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS*
DAN *INFORMATION TRANSFER* UNTUK MAHASISWA
POLITEKNIK KESEHATAN, KEMENKES PALEMBANG**



Oleh:

Ketua : Dr. Soni Mirizon, M.A. (0014116701)
Anggota : Drs. Muslih Hambali, M.L.I.S. (0026085703)
Erlina, S.Pd., M.Pd., M.Ed. (0001017413)
Dr. Margaretha Dinar Sitinjak, M.A. (0004105707)
M. Ihsan Tarmizi, S.Pd., M.Pd. (4020107501)
Abdurrahman Ismail / NIM 06011281924020
Novan Armadan / NIM 06011281924074

Dibiayai oleh:

Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2022
No.SP DIPA-023.17.2.677515/2022, tanggal 13 Desember 2022
Sesuai dengan SK Rektor Nomor: 0109/UN9.3.1/SK/2022 Tanggal 28 April 2022

PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN 2022

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF
DANA PNBP UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN ANGGARAN 2022**

- | | |
|--|---|
| 1. Judul | : Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Inggris Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> dan <i>Information Transfer</i> untuk Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang |
| 2. Bidang Penelitian | : Ilmu Bahasa |
| 3. Ketua | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik | : Dr. Soni Mirizon, M.A. |
| b. NIDN / NIDK | : 0014116701 |
| c. Pangkat dan Golongan | : Pembina / IV-a |
| d. Fakultas/Jurusan | : FKIP/Pendidikan Bahasa dan Seni |
| e. Telepon/HP/Email | : 082372461010/smirizon@unsri.ac.id |
| 4. Jumlah Anggota Peneliti | : 4 orang dosen, 2 mahasiswa |
| a. Nama Anggota 1 / NIDN | : Drs. Muslih Hambali, MLIS / 0026085703 |
| b. Nama Anggota 2 / NIDN | : Erlina, S.Pd., M.Pd., M.Ed. / 0001017413 |
| c. Nama Anggota 3 / NIDN | : Dr. Mgrt. Dinar Sitinjak, M.A. / 0004105707 |
| d. Nama Anggota 4 / NIDN | : M. Ihsan Tarmizi, S.Pd., M.Pd. / 4020107501 |
| 5. Jangka Waktu Penelitian | : 2 tahun |
| 6. Usulan Biaya Tahun Pertama Disetujui | : Rp.40.000.000,- |
| 7. Target Luaran TKT | : 3 |
| 8. Nama, NIM dan Jurusan/Program Studi/
BKU Mahasiswa yang Terlibat | : 1. Abdurrahman Ismail / NIM 06011281924020
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa Inggris
2. Novan Armadan / NIM 06011281924074
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa Inggris |

Mengesahkan:

Dekan, FKIP Universitas Sriwijaya,

Dr. Hartono, M.A.

NIP. 196710171993011001

Indralaya, 17 November 2022

Ketua,

Dr. Soni Mirizon, M.A.

NIP 196711041993031002

Indralaya, November 2022
Ketua LPPM Universitas Sriwijaya

Syamsuriadi, S.Si., M.Si., Ph.D.

NIP. 197102041997021003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	1
BAB 1. PENDAHULUAN.....	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	21
BAB 4. METODE	22
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
BAB 6. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA	49
BAB 7. SIMPULAN	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53
Lampiran 1. Biodata Tim Peneliti	
Lampiran 2. <i>Students' Need Analysis Questionnaire</i>	
Lampiran 3. <i>Jennings Informal Reading Assessment</i>	
Lampiran 4. <i>Interview Items of Students Need Analysis for English Lecturers</i>	
Lampiran 5. <i>Interview Items of Students Need Analysis for Content Lecturers</i>	
Lampiran 6. <i>Interview Items of Students Need Analysis for Head of Study Program</i>	
Lampiran 7. Draft Proposal Skripsi Mahasiswa	

RINGKASAN

Penelitian Unggulan Kompetitif ini merupakan penelitian yang direncanakan dua tahun. Secara umum, penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan *Information Transfer* yang valid, praktis, dan memiliki efek potensial yang baik untuk mahasiswa Politeknik Kesehatan (Poltekes), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Palembang. Pada *Tahun Pertama*, penelitian difokuskan pada analisis instruksional, analisis kebutuhan, dan analisis level membaca mahasiswa Poltekes, Kemenkes, Palembang. Pada *Tahun Kedua*, penelitian bertujuan untuk mengembangkan model bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis *HOTS* dan *Information Transfer* yang valid, praktis, dan memiliki efek potensial yang baik melalui tiga tahapan, yaitu: *analysis*, *design*, *evaluation* dan *revision*, serta mengujicoba produk bahan ajar yang dikembangkan pada mahasiswa Poltekes Kemenkes Palembang.

Pada *Tahun Pertama* ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui kebutuhan instruksional Bahasa Inggris mahasiswa, kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris mahasiswa, dan tingkat kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang. Prosedur penelitian terdiri dari analisis instruksional (*instructional analysis*), analisis kebutuhan mahasiswa (*student need analysis*), dan analisis tingkat membaca fungsional (*student reading level analysis*).

Sebanyak 386 mahasiswa semester dua pada tahun akademik 2022/2023 dari Politeknik Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Palembang menjadi subjek penelitian ini. Mereka berasal dari enam program studi, yaitu Program Studi Farmasi, Gizi, Kesehatan Gigi, Keperawatan, Kebidanan, dan Teknologi Laboratorium Medis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Poltekes Kemenkes Palembang merujuk pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan akademik berfokus pada Bahasa Inggris umum (*General English*) dan kemampuan profisiensi TOEFL. Sementara itu, bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris adalah *teacher-made coursebook* berisi materi yang berhubungan dengan Bahasa Inggris umum (*General English*) dan *TOEFL test-taking strategies*, yang tentunya tidaklah cocok untuk digunakan mengingat Poltekes Kemenkes Palembang adalah PT vokasi yang memerlukan bahan ajar Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (*English for Specific Purposes*). Adapun kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa menunjukkan lebih separuh mahasiswa (63,73%) berada pada level kemampuan membaca *frustrational*, 30,12% berada pada level *instructional*, dan hanya 6,15% berada pada level *independent*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan membaca fungsional mahasiswa berada pada tingkatan rendah.

Penelitian ini melibatkan dua orang mahasiswa S1 yang ikut menjadi anggota penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) mereka yang merupakan bagian kecil dari penelitian Unggulan Kompetitif PNPB Universitas Sriwijaya Tahun 2022 ini. TKT penelitian yang ditargetkan 3.

Hasil akhir dari penelitian ini dilaporkan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya. Pada *Tahun Pertama* hasil penelitian ini didesiminasikan dalam *International Conference of English Education Forum (InCEEF)*, di Universitas Mataram, NTB dan akan dipublikasikan pada di jurnal nasional terakreditasi terindeks Sinta-2, yaitu jurnal *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Makassar

Kata Kunci: Pengembangan bahan ajar, membaca, HOTS, information transfer

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke 21 meliputi keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan literasi digital, dan keterampilan hidup dan karir (Trilling & Fadel, 2009). Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu dari keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke 21. Memiliki kemampuan berkomunikasi, terutama dalam bahasa asing seperti Bahasa Inggris tentulah tidak mudah. Harus ada usaha yang serius dalam mempelajari bahasa asing tersebut agar seseorang, terutama peserta didik dapat berkomunikasi dalam bahasa asing dengan baik. Untuk dapat berkomunikasi peserta didik perlu memiliki pengetahuan yang dapat dia peroleh dengan membaca, baik dari sumber yang diajarkan oleh guru di sekolah ataupun dari sumber lain yang banyak tersedia di lingkungannya. Singkatnya, keterampilan mengakses informasi sumber bacaan, keterampilan membaca, keterampilan mencerna dan memahami apa yang dibaca merupakan serangkaian keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik, terlebih keterampilan membaca secara kritis dengan tingkat berfikir tinggi sangatlah diperlukan pada abad ke 21 ini.

Dengan memiliki keterampilan membaca peserta didik mendapatkan ilmu dan informasi tentang pelajaran dan dunia luar karena dengan membaca mereka dapat membuka jendela informasi nyata tentang dunia yang mereka belum pernah kunjungi. Sebagai contoh, ketika mereka membaca tentang Patung Liberti di Amerika Serikat, mereka tidak saja mendapatkan informasi tentang sejarah Patung Liberti dan arsiteknya tetapi juga membayangkan bentuk patung itu dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini membaca membantu peserta didik menemukan hal baru (Davis, 2016).

Mengingat besarnya peranan membaca sebagai sumber ilmu, memiliki literasi membaca yang baik sangatlah penting. Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa pada abad 21 kemampuan literasi peserta didik berhubungan erat dengan tuntutan membaca yang bermuara pada kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Hal ini berarti peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam menganalisa informasi yang mereka komunikasikan secara kritis dan reflektif. Kemampuan literasi yang baik tidak saja menjadikan peserta didik dapat bertukar informasi tetapi juga memiliki kesempatan belajar seumur hidup (UNESCO, 2006).

Sekalipun memiliki keterampilan literasi membaca sangatlah penting, sayangnya banyak peserta didik Indonesia tidak menyadari hal itu. Hal ini terbukti dari banyaknya

hasil studi lokal yang menunjukkan lemahnya keterampilan membaca peserta didik Indonesia (Harida, 2014; Puspita, 2017; Tiro, Hamra & Sukarna, 2010).

Dalam asesmen literasi skala internasional seperti *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), Mullis, Martin, Foy, dan Drucker (2012) melaporkan bahwa prestasi literasi membaca peserta didik Indonesia pada semua jenjang pendidikan menunjukkan tidak adanya kemajuan (*progress*) yang berarti dalam memahami teks bacaan. Selain itu, fakta lain juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia dikategorikan defisien. Terbukti dari data-data *Education First English Proficiency Index* (EF EPI, 2015) menunjukkan bahwa skor kemampuan Bahasa Inggris orang dewasa di Indonesia hanya 52,91 (yang berarti sedang) yang merupakan urutan ke 32 dari 70 negara. Kemudian, dalam asesmen internasional yang lain, yaitu *Programme of International Student Assessment* (PISA) yang rutin diselenggarakan setiap tiga tahun sekali sejak tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2018, skor hasil tes peserta didik Indonesia masih di bawah rata-rata, yaitu posisi urutan 39 dari 41 negara (tahun 2000), urutan 39 dari 40 negara (tahun 2003), urutan 50 dari 57 negara (tahun 2006), urutan 57 dari 65 negara (tahun 2009), urutan 64 dari 65 negara (tahun 2012), urutan 64 dari 72 negara (tahun 2015), dan urutan 72 dari 77 negara (tahun 2018).

Selain rendahnya literasi membaca peserta didik Indonesia itu, sehubungan dengan hasil PISA, Zulkardi, Hartono, dan Putra (2015) mengatakan bahwa ketidakpahaman peserta didik terhadap soal-soal tes PISA dan bagaimana cara memecahkan masalah yang diujikan dalam tes PISA tersebut menjadi penyebab buruknya kemampuan mereka dalam menjawab soal-soal tes tersebut. Apabila ditelaah lebih jauh karakteristik tes PISA tersebut ditemukanlah bahwa soal-soalnya berada pada ranah kognitif berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*, HOTS) dalam Taksonomi Bloom. Hal ini cukup dimengerti, bagaimana mungkin peserta didik Indonesia mampu menjawab soal-soal bernuansa HOTS sementara dalam pembelajaran sehari-hari mereka lebih sering dihadapkan pada aktivitas kognitif berfikir tingkat rendah dan menengah (*Lower Order Thinking Skills*, LOTS). Kemudian, mereka juga menghadapi kesulitan menerjemahkan informasi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia serta penguasaan grammatika yang kurang (Tiro, Hamra & Sukarna, 2010). Selain itu, konteks yang digunakan dalam tes PISA tersebut tidaklah diambil dari konteks Indonesia, namun dari konteks luar Indonesia, seperti dari Amerika, Eropa dan negara lain. Hal ini tentunya melengkapi kesulitan yang dihadapi peserta didik Indonesia dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, pada era global ini sangatlah penting bagi peserta didik untuk memiliki selain keterampilan literasi minimal (membaca, menulis dan berhitung) juga perlu mengembangkan *HOTS* yang mencakup literasi kritis, berhitung kritis, dan kompetensi lintas kurikulum. Sebuah konsep yang bermanfaat dari *HOTS* membedakan dua konteks dimana keterampilan ini digunakan: konteks dimana proses berfikir diperlukan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari; dan konteks dimana proses kejiwaan diperlukan untuk memperoleh manfaat dari pembelajaran seperti membandingkan, mengevaluasi, menjustifikasi, dan membuat inferensi (Wheeler & Haertel, 1993). Kemampuan untuk menerapkan *HOTS* dalam kedua konteks ini dipandang penting dalam dunia yang berkembang sangat cepat ini; konteks yang pertama khususnya telah diadopsi sebagai sebuah titik awal dalam program-program asesmen internasional sebagaimana disebutkan di atas.

Salah satu tujuan dari pendidikan pada abad ke 21 ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah, berfikir kritis, dan berfikir tingkat tinggi yang penting bagi peserta didik dalam beradaptasi di era informasi yang berkembang sangat pesat ini (Greenspan, 2001; Kerka, 1992). Di Indonesia, melalui Kurikulum-13 sekolah mulai memberikan perhatian khusus pada *HOTS*. Kelihatannya lebih mudah untuk menyuarakan komitmen terhadap pengembangan *HOTS* namun tentunya lebih sulit menerjemahkan komitmen ini dalam pelaksanaannya. Hal ini tentunya membutuhkan usaha yang serius dari semua individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama sekolah. Sebagai eksekutor dari kebijakan yang diambil dari tingkat pusat, sekolah haruslah memulainya dari ujung tombak penyampai informasi yaitu guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Guru harus terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan *HOTS*, menerapkannya dalam pembelajaran di kelas, dan mengeja-wantahkannya dalam asesmen atau penilaian.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa asesmen di Indonesia diarahkan ke model asesmen *HOTS*? Ada beberapa alasan yang mendasar dalam hal ini, yaitu *HOTS* tersebut merupakan kebutuhan abad 21, permasalahan sehari-hari di era ini menuntut kemampuan *HOTS*, dan pada kebanyakan asesmen internasional seperti PIRLS, EF EPI, dan PISA, hasil asesmen tersebut (sebagaimana dibahas di atas) menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia berada pada tingkatan terendah dari sejumlah negara peserta. Hal ini tentunya berkaitan dengan sistem dan cara pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas apakah sudah memperkenalkan, melatih, dan membiasakan peserta didiknya untuk berfikir pada ranah *HOTS* atau belum. Tidak mengherankan apabila peserta didik belum dilatih dan

dibiasakan untuk berfikir pada ranah *HOTS*, tentunya kemampuan peserta didik tersebut tidak sampai pada tingkatan *HOTS*, dan akibatnya mereka tidak berhasil pada asesmen yang mengukur tingkat berfikir tinggi tersebut.

Berkaitan dengan hasil penelitian tahun sebelumnya yang menginvestigasi tingkat pemahaman guru-guru Bahasa Inggris tentang *HOTS* dan kemampuan mereka dalam mengkonstruksi soal tes Bahasa Inggris bertipe *HOTS*, ditemukan bahwa guru-guru SMA di Kota Palembang belumlah memiliki pemahaman yang baik terhadap *HOTS* dan belum menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengkonstruksi soal-soal Bahasa Inggris tipe *HOTS*. Demikian pula kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal tes Bahasa Inggris tipe *HOTS* yang merupakan hasil belajar dari guru-guru tersebut juga belum memuaskan. Dalam hal ini perlu dikembangkan model soal-soal asesmen Bahasa Inggris tipe *HOTS* yang berfokus pada keterampilan literasi membaca.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Keterampilan Membaca

Membaca adalah menyerap dan memahami teks tertulis (Cline et al, 2006). Menyerap termasuk menerjemahkan simbol-simbol sistem tertulis menjadi kata-kata yang diucapkan yang dinyatakan. Memahami ditentukan oleh tujuan dari membaca, konteks, kealamian teks, dan pengetahuan dan strategi pembaca.

Membaca juga disebut sebagai sebuah aktivitas fisik dan mental dalam mengekspresikan makna dari teks-teks tertulis (Fanani, 2012). Dikatakan sebagai aktivitas fisik karena bagian dari tubuh, mata khususnya, melakukannya. Juga dikatakan sebagai aktivitas mental karena persepsi dan memori sebagai bagian dari pikiran terlibat di dalamnya.

Menurut OECD (2017), penampilan membaca, mengukur kapasitas dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan menyatu dengan teks tertulis dalam rangka mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan kata lain, membaca merupakan sebuah proses menginterpretasi dan memahami sebuah susunan/urutan tulisan menjadi kata yang diucapkan yang dinyatakan dan pada saat yang bersamaan, menganalisa makna atau pesan dari suatu teks dengan memperhatikan intonasi, tekanan, dan pengucapan.

3.2. Materi Ajar

Materi ajar merupakan salah satu komponen yang diperlukan dalam proses pembelajaran Bahasa di kelas. Kitao dan Kitao (1997) menyatakan bahwa materi ajar adalah salah satu dari lima komponen penting dalam pembelajaran Bahasa. Lebih rinci Janovsky (2017) berargumen bahwa materi ajar merupakan alat yang digunakan dalam pendidikan yang mencakup sumber belajar dan asesmen. Sebagai salah satu basis dalam proses pembelajaran Bahasa, materi ajar dapat berupa sebuah buku teks, lembar kerja siswa, kaset, CD-Rom, video, handout, koran, sepenggal paragraf yang ditulis di papan tulis atau apapun yang memberi informasi tentang Bahasa yang sedang dipelajari (Tomlinson, 1999).

Lebih lanjut Tomlinson (1999) menyatakan bahwa materi ajar ini bisa instruksional, eksperensial, elisitasi, atau ekplanatori. Materi ajar itu bersifat instuksional apabila dia memberi informasi peserta didik tentang Bahasa yang dipelajari. Materi ajar itu bersifat eksperensial ketika dia memberikan eksposur terhadap bahasa yang digunakan;

elisitasi apabila dia merangsang penggunaan bahasa; dan eksplanatory ketika dia mencari informasi tentang penggunaan bahasa pada kondisi alamiahnya.

Dengan adanya materi ajar, guru dapat mengajar peserta didik dalam koridor yang benar. Karena guru merupakan aktor utama dalam membimbing peserta didik dalam memahami teks bacaan dalam kelas bahasa, materi ajar harus memiliki fokus dan konteks yang jelas dan dipahami oleh peserta didik. Apabila ketersediaan materi ajar ini tidak ada maka guru perlu untuk mengadakannya dengan cara mengembangkan sendiri materi ajar tersebut sesuai konteks tempat dia mengajar.

Dalam mengembangkan sendiri materi ajar tersebut, ada beberapa pertimbangan yang perlu diambil oleh guru. Menurut Anthony, Pearson, dan Raphael (1993), ada beberapa faktor yang perlu dipahami dan dikembangkan oleh guru dalam memilih konten materi bacaan, salah satunya adalah latar belakang pengetahuan peserta didik. Peserta didik yang latar belakang pengetahuannya mirip dengan konteks teks bacaan akan sangat terbantu dalam memahami apa yang dia baca. Sehubungan dengan latar belakang pengetahuan peserta didik ini, konteks Indonesia merupakan salah satu konten yang dapat digunakan dalam pengembangan teks bacaan peserta didik di Indonesia.

Dengan menggunakan konteks Indonesia pada teks bacaan setidaknya dapat menjadikan peserta didik termotivasi dalam mempelajari bahasa asing termasuk Bahasa Inggris karena mereka tidak merasa asing dengan atmosfer yang mereka pelajari. Apabila konteks teks bacaan ini menggunakan konteks Indonesia, asesmen membaca pun menjadi tidak begitu menakutkan bagi peserta didik untuk dihadapi. Apabila ditilik kembali penyebab rendahnya hasil asesmen membaca peserta didik Indonesia dalam asesmen internasional seperti PISA, diketahui bahwa salah satu penyebabnya adalah materi tes tidak sesuai dengan latar belakang sosial dan kultur peserta didik Indonesia, baik dari teks bacaan maupun soal-soal tes yang diberikan (Kemendikbud, 2010). Dalam hal ini konteks Indonesia sangatlah diperlukan baik dalam teks bacaan saat pembelajaran maupun pada asesmen membaca itu sendiri.

3.3. Pengertian dan Konsep *HOTS*

3.3.1 Pengertian

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: (1)

transfer satu konsep ke konsep lainnya, (2) memproses dan menerapkan informasi, (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal *HOTS* mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal *HOTS* pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal *HOTS*, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja ‘menentukan’ pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal *HOTS*, kata kerja ‘menentukan’ bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja ‘menentukan’ bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada penyusunan soal-soal *HOTS* umumnya menggunakan stimulus yang merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik, yang bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*.

3.3.2. Karakteristik

Soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal *HOTS* di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal *HOTS*.

3.3.2.1 Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argument (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal *HOTS* tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargument (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- (a) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- (b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- (c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

'Difficulty' is NOT the same as higher order thinking. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal *HOTS* belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

3.3.2.2. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat *REACT*.

- (a) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- (b) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalan (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- (c) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- (d) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- (e) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut.

- (a) Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia;
- (b) Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
- (c) Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

Berikut disajikan perbandingan asesmen tradisional dan asesmen kontekstual.

Tabel 1 Perbandingan asesmen tradisional dan kontekstual

Asesmen Tradisional	Asesmen Kontekstual
Peserta didik cenderung memilih respons yang diberikan.	Peserta didik mengekspresikan respons
Konteks dunia kelas (buatan)	Konteks dunia nyata (realistis)

Umumnya mengukur aspek ingatan (<i>recalling</i>)	Mengukur performansi tugas (berpikir tingkat tinggi)
Terpisah dengan pembelajaran	Terintegrasi dengan pembelajaran
Pembuktian tidak langsung, cenderung teoretis.	Pembuktian langsung melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks nyata.

3.3.2.3 Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal *HOTS*) sebagaimana yang digunakan dalam *PISA*, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal *HOTS* (yang digunakan pada model pengujian *PISA*), sebagai berikut.

(a) Pilihan ganda

Pada umumnya soal-soal *HOTS* menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Jawaban yang diharapkan (kunci jawaban), umumnya tidak termuat secara eksplisit dalam stimulus atau bacaan. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban soal yang terkait dengan stimulus/bacaan menggunakan konsep-konsep pengetahuan yang dimiliki serta menggunakan logika/penalaran. Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

(b) Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal *HOTS* yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual. Peserta didik diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stilmulus/ bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak. Pernyataan-

pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya. Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah agar diacak secara random, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Susunan yang terpola sistematis dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar. Apabila peserta didik menjawab benar pada semua pernyataan yang diberikan diberikan skor 1 atau apabila terdapat kesalahan pada salah satu pernyataan maka diberi skor 0.

(c) Isian singkat atau melengkapi

Soal isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka, atau simbol. Karakteristik soal isian singkat atau melengkapi adalah sebagai berikut.

- (1) Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa.
- (2) Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa kata, frase, angka, simbol, tempat, atau waktu. Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

(d) Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut:

- (1) Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah;
- (2) Pertanyaan atau perintah harus jelas, agar mendapat jawaban yang singkat;
- (3) Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama;
- (4) Hindari penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekadar mengingat atau menghafal apa yang tertulis dibuku.

Setiap langkah/kata kunci yang dijawab benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

(e) Uraian

Soal uraian adalah soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

Dalam menulis soal bentuk uraian, penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan kata lain, ruang lingkup ini menunjukkan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Di samping itu, ruang lingkup tersebut harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya. Dengan adanya batasan sebagai ruang lingkup soal, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari. Ruang lingkup tersebut juga akan membantu mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penskoran.

Untuk melakukan penskoran, penulis soal dapat menggunakan rubrik atau pedoman penskoran. Setiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang salah diberi skor 0. Dalam sebuah soal kemungkinan banyaknya kata kunci atau langkah-langkah penyelesaian soal lebih dari satu. Sehingga skor untuk sebuah soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor tiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik.

Untuk penilaian yang dilakukan oleh sekolah seperti Ujian Sekolah (US) bentuk soal HOTS yang disarankan cukup 2 saja, yaitu bentuk pilihan ganda dan uraian. Pemilihan bentuk soal itu disebabkan jumlah peserta US umumnya cukup banyak, sedangkan penskoran harus secepatnya dilakukan dan diumumkan hasilnya. Sehingga bentuk soal yang paling memungkinkan adalah soal bentuk pilihan ganda dan uraian. Sedangkan untuk penilaian harian, dapat disesuaikan dengan karakteristik KD dan kreativitas guru mata pelajaran. Pemilihan bentuk soal hendaknya dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*.

Masing-masing guru mata pelajaran hendaknya kreatif mengembangkan soal-soal HOTS sesuai dengan KI-KD yang memungkinkan dalam mata pelajaran yang diampunya. Wawasan guru terhadap isu-isu global, keterampilan memilih stimulus soal, serta kemampuan memilih kompetensi yang diuji, merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru, agar dapat menghasilkan butir-butir soal yang bermutu.

3.3.3 Level Kognitif

Anderson dan Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

Tabel 2 Dimensi Proses Berpikir

<i>HOTS</i>	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
<i>LOTS</i>	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep. • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) yang sama namun berada pada ranah yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini sering muncul ketika guru menentukan ranah KKO yang akan digunakan dalam penulisan indikator soal. Untuk meminimalkan permasalahan tersebut, Puspendik (2015) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif sebagaimana digunakan dalam kisi-kisi UN sejak tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman (level 1), (2) aplikasi (level 2), dan (3) penalaran (level 3). Berikut dipaparkan secara singkat penjelasan untuk masing-masing level tersebut.

3.3.3.1 Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural. Bisa jadi soal-soal pada level 1 merupakan soal kategori sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Namun soal-soal pada level 1 bukanlah merupakan soal-soal *HOTS*. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menyebutkan, menjelaskan, membedakan, menghitung, mendaftar, menyatakan, dan lain-lain.

3.3.3.2 Aplikasi (Level 2)

Soal-soal pada level kognitif aplikasi membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi daripada level pengetahuan dan pemahaman. Level kognitif aplikasi mencakup dimensi

proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: (a) menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lainnya; atau (b) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain). Bisa jadi soal-soal pada level 2 merupakan soal kategori sedang atau sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi/konsep, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu.

Selanjutnya pengetahuan tersebut digunakan pada konsep lain atau untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual. Namun soal-soal pada level 2 bukanlah merupakan soal-soal *HOTS*. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, membuktikan, dan lain-lain.

3.3.3.3 Penalaran (Level 3)

Level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), karena untuk menjawab soal-soal pada level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Pada dimensi proses berpikir menganalisis (C4) menuntut kemampuan peserta didik untuk menspesifikasi aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat. Pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5) menuntut kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan

Sedangkan pada dimensi proses berpikir mengkreasi (C6) menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah. Soal-soal pada level penalaran tidak selalu merupakan soal-soal sulit.

Ciri-ciri soal pada level 3 adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan (evaluasi), memprediksi dan merefleksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah kontekstual yang tidak rutin. Kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan antar konsep, dan kemampuan mentransfer konsep satu ke konsep lain, merupakan kemampuan yang sangat penting untuk

menyelesaikan soal-soal level 3 (penalaran). Kata kerja operasional (KKO) yang sering digunakan antara lain: menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan, merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah.

3.3.4. Langkah-Langkah Penyusunan Soal HOTS

Untuk menulis butir soal *HOTS*, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*.

3.3.4.1 Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.

3.3.4.2 Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan membantu para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

3.3.4.3 Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

3.3.4.4 Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.

3.3.4.5 Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/ salah, ya/tidak), dan isian singkat.

3.4. *Information Transfer*

Sebelum memaknai apa itu *information transfer* dalam pembelajaran bahasa, terlebih dahulu diketahui apa itu *information*. Istilah *information* mempunyai konsep makna yang berbeda tergantung bidang apa dan konteks apa kata tersebut digunakan. Dalam percakapan sehari-hari istilah tersebut bisa bermakna berita atau pengetahuan. Namun dalam sistem manajemen database *information* berarti *data* yang berbentuk digit, karakter, simbol, gambar, tabel, dll yang disimpan dalam suatu file atau database. Palmer (1987) membagi dua jenis data yakni data deskripsi (*descriptive*) dan data isi (*content*). Salah satu jenis data deskripsi adalah buku yang dipakai dalam pembelajaran bahasa. Sementara itu, di dalam pembelajaran bahasa melibatkan data baik yang berbentuk *verbal language* yakni kata yang tertulis atau diucapkan maupun *non-verbal language* seperti tanda, simbol, grafik, diagram dsb yang kesemuanya mengandung arti. Dengan demikian *information transfer* secara sederhana dapat dimaknai sebagai mentransfer suatu data dari bentuk verbal ke non-verbal atau sebaliknya.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pada hakekatnya *information transfer* cenderung digunakan pada asesmen pembelajaran yang berupa tagihan (*task*) kepada peserta didik terhadap apa yang telah diberikan (merupakan *learning outcome*). Dalam hal ini *information transfer* merupakan bagian strategi yang dapat diterapkan dalam asesmen pembelajaran. Zhao dan Meng (2015) berpendapat *information transfer* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang terintegrasi siswa dimana esensi dari *information transfer* adalah perubahan bentuk informasi yang dibuat oleh siswa dan bukan guru kendati guru menyiapkan materi yang sesuai dan merancang kegiatan untuk

peserta didik.

Pada asesmen pembelajaran, *information transfer* adalah jenis tipe soal yang perlu diberi kepada siswa. Jenis tipe soal seperti ini pada mata pelajaran bahasa Inggris banyak digunakan untuk mengetes keterampilan membaca atau menulis. Disini siswa diajak untuk mentransfer bacaan berbentuk non-ekstrak menjadi ekstrak seperti bentuk wacana menjadi diagram, grafik, chart dan sebagainya. Sementara keterampilan menulis sebaliknya ekstrak menjadi non-ekstrak misalnya bentuk diagram menjadi bentuk wacana (*paragraph*) seperti pada test IELTS sesi writing. Brown (2004) mengatakan bahwa *information transfer* mencakup pemahaman grafik yang mencakup penampilan grafik dari satu keterampilan ke keterampilan yang lain misalnya dari informasi bacaan verbal atau nonverbal bentuk tulisan atau lisan. Palmer (1991) menyebutkan bahwa *information transfer* merupakan teknik yang bermanfaat untuk pembelajaran empat keterampilan bahasa. Karena pertanyaan berbentuk *information transfer* yakni merubah verbal ke non-verbal atau sebaliknya, maka tentunya siswa perlu pemahaman dan interpretasi yang cukup tinggi. ESOL Online menyebutkan bahwa tagihan semacam ini mendorong proses informasi yang dalam.

3.5. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini model asesmen membaca Bahasa Inggris berbasis HOTS dalam konteks Indonesia dikembangkan sebagai suatu usaha memenuhi kebutuhan soal-soal asesmen Bahasa Inggris berbasis HOTS dengan konteks lokal di Indonesia. Kerangka berfikir penelitian ini adalah: (1) asesmen membaca Bahasa Inggris berbasis HOTS dengan konteks Indonesia; (2) belum tersedianya model asesmen Bahasa Inggris berbasis HOTS dengan konteks Indonesia; (3) mengembangkan model asesmen membaca Bahasa Inggris berbasis HOTS dengan konteks Indonesia yang valid, praktis, dan memiliki efek potensial, sebagaimana Diagram 1 berikut.

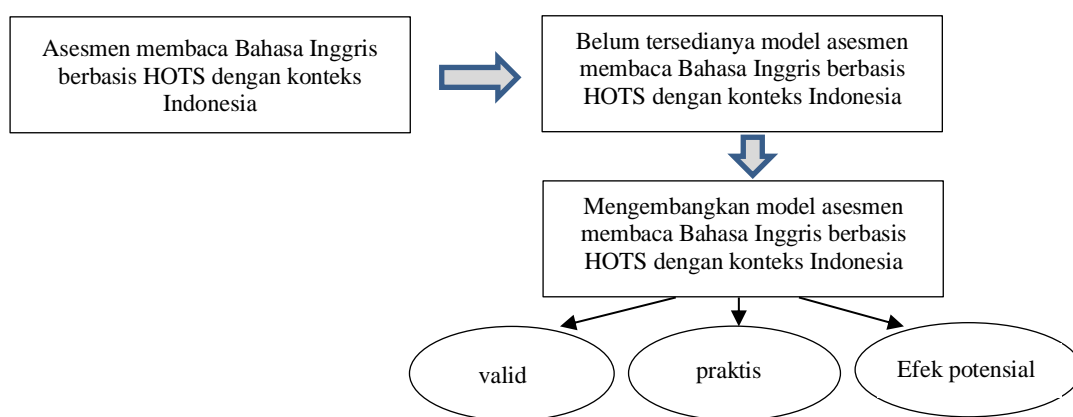


Diagram 1 Kerangka Berfikir Penelitian

3.6. Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian yang diusulkan dalam Penelitian Unggulan Kompetitif ini secara makro terlihat dalam *roadmap* penelitian unggulan kompetitif 2022/2023 seperti pada Diagram 2 berikut.

	2019	2020	2022	2023
Riset Pengembang				Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Inggris Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> dan <i>Information Transfer</i> untuk Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang: Pembuatan Prototipe Produk (Mirizon, Erlina, Hambali & Sitinjak, 2023)
Riset Terapan		Pengembangan asesmen membaca Bahasa Inggris berbasis <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> dalam konteks Indonesia untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (Hambali, Mirizon & Khairunnisa, 2020)	Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Inggris Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> dan <i>Information Transfer</i> untuk Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang: Need Analysis (Sitinjak, Hambali, Erlina & Mirizon, 2022)	
Riset dasar	Literasi asesmen guru Bahasa Inggris terhadap <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> dan kemampuannya dalam mengkonstruksi soal tes <i>HOTS</i> serta kemampuan peserta didik dalam menjawab soal tes <i>HOTS</i> (Mirizon, Hambali & Rosmalina, 2019)			

Diagram 2 Roadmap Penelitian Unggulan Kompetitif

Secara mikro alur pikir terkait pelaksanaan Penelitian Unggulan Kompetitif yang diusulkan dapat dilihat pada Diagram 3 berikut ini.

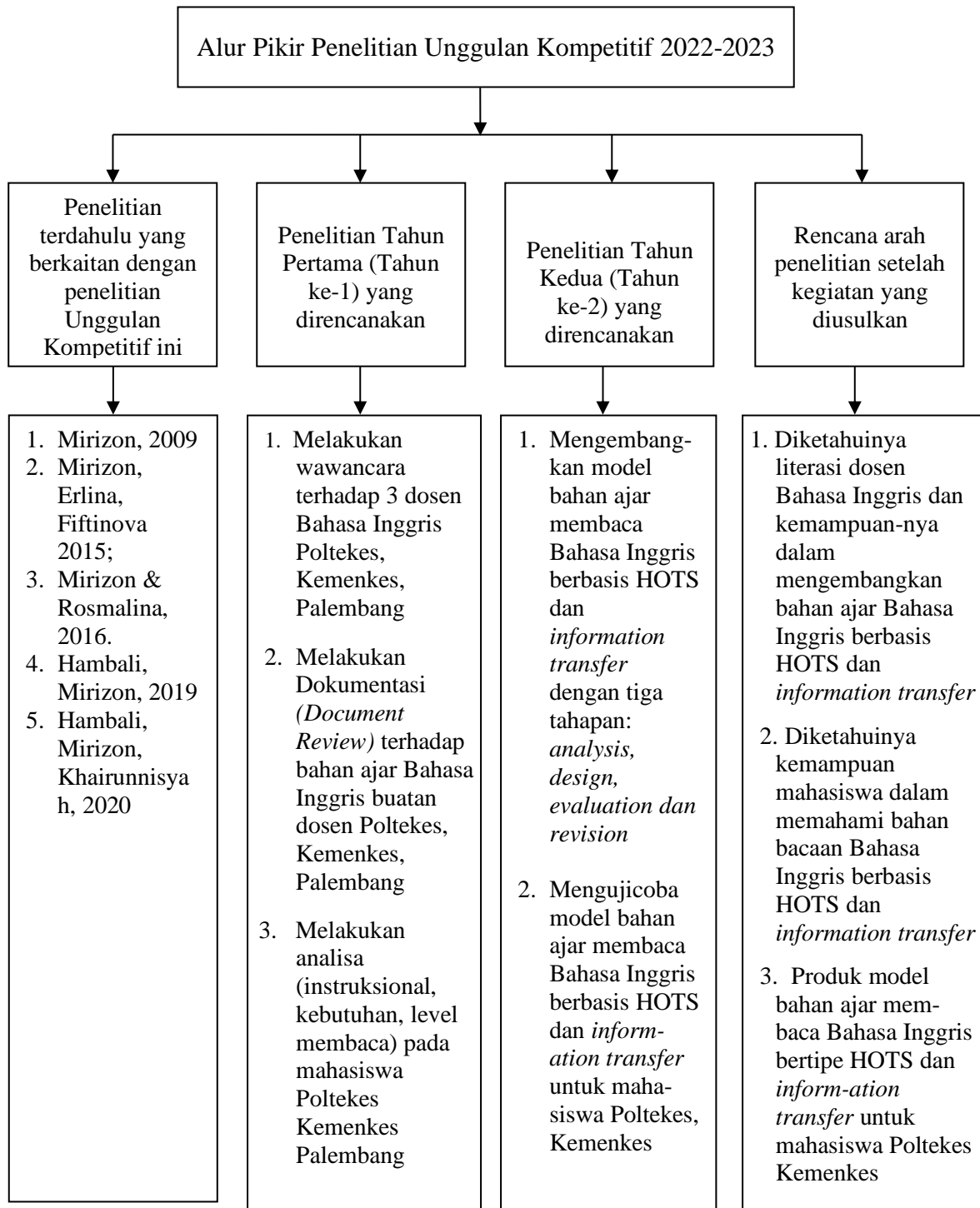


Diagram 3 Alur Pikir Penelitian Tahun ke-2 yang diusulkan

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kompetitif *Tahun Pertama* ini adalah untuk:

- (1) mengetahui kebutuhan instruksional (*instructional analysis*) Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang.
- (2) mengetahui kebutuhan bahan ajar (*student need analysis*) Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang.
- (3) mengetahui tingkat kemampuan membaca fungsional (*student reading level analysis*) Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang.

3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Diperoleh informasi tentang kebutuhan instruksional, kebutuhan bahan ajar, dan tingkat kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang.
- (2) Informasi tentang kebutuhan instruksional, kebutuhan bahan ajar, dan tingkat kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang menjadi dasar untuk mengembangkan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan *information transfer* yang valid, praktis, dan mempunyai efek potensial untuk mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang pada pelaksanaan penelitian pada Tahun Kedua.

BAB IV. METODE

4.1 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Palembang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang duduk di semester dua pada tahun akademik 2022/2023. Sebanyak 386 orang mahasiswa menjadi subjek penelitian ini. Peneliti memilih mahasiswa dari politeknik ini karena kebutuhan bahan ajar yang spesifik untuk Politeknik Kesehatan sangat diperlukan. Tabel 3 berikut menggambarkan subjek penelitian secara detail.

Tabel 3. Subjek Penelitian

No.	Program Studi	Jumlah Subjek Penelitian
1.	Farmasi	49
2.	Gizi	32
3.	Kesehatan Gigi	73
4.	Keperawatan	79
5.	Kebidanan	87
6.	Teknologi Laboratorium Medis	66
	Jumlah total	386

Semua mahasiswa semester dua dari enam program studi dilibatkan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan instruksional, kebutuhan bahan ajar, dan tingkat kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang yang nantinya menjadi acuan untuk mengembangkan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan *information transfer* yang valid, praktis, dan mempunyai efek potensial untuk mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang pada pelaksanaan penelitian pada Tahun Kedua.

4.2 Jenis, Desain dan Prosedur Penelitian

4.2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Pada tahun pertama, penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*), dimana data dikumpulkan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diambil menggunakan kuesioner dan tes, sedangkan data kualitatif diambil dengan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengetahui kebutuhan instruksional dan kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris mahasiswa. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa. Wawancara digunakan untuk menggali

informasi tentang kedua hal tersebut dari ketua program studi, dosen Bahasa Inggris, dan dosen pengampu mata kuliah konten.

4.2.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengikuti tiga fase yang diusulkan Akker (1999), yaitu: analisis, desain, dan evaluasi dan revisi yang dimodifikasikan dengan evaluasi formatif yang di usulkan Tessmer (1993). Namun, pada penelitian Tahun Pertama ini hanya fase pertama, yaitu analisis yang dilakukan.

Sebelum masuk pada prosedur penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan tempat dan subjek penelitian, mengkaji beberapa literatur tentang penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Selain itu menganalisis mahasiswa, mengeksplor teks bacaan, dan menganalisis kurikulum. Selain itu, peneliti menghubungi dosen Bahasa Inggris di kampus yang dijadikan tempat penelitian dan menanyakan prosedur dalam melakukan penelitian di kampus tersebut.

4.2.2.1 Fase Analisis

Pada fase analisis ini terdapat tiga jenis analisis: (1) analisis instruksional, (2) analisis kebutuhan mahasiswa, dan (3) analisis level membaca fungsional. Ketiga analisis ini dilaksanakan sebelum mendesain produk yang akan dikembangkan.

4.2.2.1.1 Analisis Instruksional

Pada analisis instruksional ini, peneliti menganalisis dua dokumen yang terkait, yaitu kurikulum Bahasa Inggris yang dipakai dan bahan ajar yang digunakan di Poltekes Kemenkes, Palembang. Untuk kurikulum, peneliti melihat tujuan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar dari pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk bahan ajar yang digunakan, ada tiga hal yang dianalisa, yaitu: konten, genre dari bahan ajar, dan level teks bahan ajar yang digunakan. Level teks bahan ajar perlu diketahui untuk melihat apakah bahan ajar selaras dengan level kemampuan membaca mahasiswa. Level dari bahan ajar dilihat dengan menggunakan formula Flesh-Kincaid yang tersedia di laman <http://readability-score.com>.

4.2.2.1.2 Analisis Kebutuhan Mahasiswa

Analisis kebutuhan mahasiswa dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi seperti kebutuhan mahasiswa terhadap produk yang dikembangkan, masalah yang dihadapi, atau pemecahan yang dimungkinkan.

Hutchinson dan Water (1987) menyebutkan dua jenis analisa kebutuhan, yaitu kebutuhan sasaran dan kebutuhan belajar. Kebutuhan sasaran adalah apa yang mahasiswa butuh lakukan di situasi sasaran. Hal ini termasuk kebutuhan, kekurangan, dan keinginan. *Kebutuhan* adalah apa yang mahasiswa harus ketahui sehubungan dengan situasi sasaran, *kekurangan* adalah kelemahan yang dihadapi mahasiswa atau kesenjangan antara situasi terkini dengan sasaran, dan *keinginan* merupakan harapan mahasiswa atau hal-hal lain yang mereka butuhkan dalam belajar. Kebutuhan belajar adalah apa-apa yang mereka perlu lakukan dalam rangka belajar.

Selanjutnya, sebagaimana dikatakan oleh Brown (2009) bahwa ada sembilan macam analisa kebutuhan bahasa, yaitu (1) *target situation analysis* (TSA) yang berkaitan dengan informasi tentang persyaratan bahasa yang mahasiswa hadapi dalam mempelajari sebuah bahasa. Ini terfokus pada tujuan mahasiswa atau kebutuhannya dalam belajar bahasa; (2) *deficiency analysis* (DA) yang berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan terkini mahasiswa, dan kekurangan situasi sasaran mereka; (3) *present situation analysis* (PSA) yang fokus pada profisiensi, pengetahuan, kekuatan, dan kelemahan terkini dari mahasiswa; (4) *learning-oriented analysis* memandang perlunya (dalam hal silabus, konten, metode mengajar, materi, dan lainnya) seharusnya dinegosiasikan antara mahasiswa dan pemangku kepentingan; (5) *strategy analysis* yang fokus pada kesenangan mahasiswa dalam hal strategi belajar, koreksi kesalahan, ukuran kelompok, jumlah pekerjaan rumah, , dan lain-lain; (6) *means analysis* yang menilai lingkungan atau situasi belajar dengan prasangka sekecil mungkin seperti dalam hal lepraktisan, logistik, atau kesesuaian budaya; (7) *language audits* yang melihat analisis kebutuhan dalam skala lebih besar dalam hal kebijakan bahasa strategis, sektor profesional, departemen pemerintahan, negara-negara, dan lain-lain; (8) *set menu analysis* yang mengatur menu utama yang sponsor atau mahasiswa bisa pilih; (9) *computer-based analysis* yang dilakukan oleh komputer untuk mencocokkan kebutuhan yang diamati terhadap data base materi.

Analisa kebutuhan dalam penelitian ini merujuk pada tipe analisa kebutuhan yang dikemukakan oleh Brown (2009). Analisa kebutuhan tersebut meliputi *target situation analysis* (TSA), *deficiency analysis*, *present situation analysis* (PSA), dan *strategy analysis*. Dudley-Evans and St. Johns (1998) menjelaskan bahwa analisa kebutuhan tidak hanya fokus pada mahasiswa tetapi juga mempertimbangkan pandangan pemangku kepentingan. Analisa kebutuhan menginvestigasi kebutuhan mahasiswa yang dilihat mahasiswa sebagai sumber informasi utana yang dibutuhkan. Kemudian, kebutuhan mahasiswa juga dilihat

dari guru Bahasa Inggrisnya, guru mata pelajaran, ketua program studi, dan asisten kurikulum sebagai informasi tambahan.

Data yang berhubungan dengan analisis ini akan dikumpulkan dengan sebuah kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Kuesioner diberikan ke mahasiswa berisi 25 pertanyaan pilihan berganda. Mahasiswa harus memilih satu opsi yang mewakili jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan. Untuk pertanyaan-pertanyaan lain mahasiswa dapat memilih lebih dari satu opsi atau memberikan jawaban tambahan. Pertanyaan-pertanyaan dikelompokkan menjadi TSA, deficiency analysis, PSA, dan analisis strategi. Spesifikasi pertanyaan-pertanyaan kuesioner dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Spesifikasi Kuesioner Analisis Kebutuhan Mahasiswa

Type Analisa Kebutuhan	Tema Kunci	Nomor Soal	Total
Target Situation Analysis	Harapan mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Inggris di bidang mereka	1, 2, 3, 4	4
Deficiency Analysis	Pandangan mahasiswa terhadap keinginan dan kebutuhan sekarang dalam belajar bacaan Bahasa Inggris	5, 6, 7, 8, 9, 10	6
	Kekurangan yang dihadapi mahasiswa dalam keterampilan membaca	11	1
Present Situation Analysis	Profisiensi Bahasa Inggris mahasiswa	12, 13	2
	Pandangan mahasiswa terhadap bahan ajar membaca yang dipelajari dan yang tersedia	14, 15, 16, 17,18	5
	Pengetahuan mahasiswa tentang <i>HOTS</i> dan <i>Information Transfer</i>	19, 20, 21, 22, 23, 24	6
Strategy Analysis	Kesenangan mahasiswa dalam belajar keterampilan membaca	25	1

Wawancara semi-terstruktur dilakukan pada dosen Bahasa Inggris, dosen mata kuliah konten, ketua program studi, dan asisten kurikulum. Tema kunci dari wawancara dengan dosen Bahasa Inggris adalah pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris, kesesuaian bahan ajar yang sekarang dengan program studi, cara dalam pengadaan bahan ajar untuk mahasiswa, profisiensi Bahasa Inggris mahasiswa, bahan ajar yang ada sekarang, kesulitan mahasiswa dalam membaca, integrasi topik dengan program studi, dan bentuk-bentuk pertanyaan yang direkomendasi bacaan. Untuk dosen konten mata kuliah, ketua program studi, dan asisten kurikulum, tema kunci dari wawancara adalah tentang peranan Bahasa

Inggris terkait program studi mahasiswa dan kegunaan dari HOTS dan IT dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris.

4.2.2.1.2 Analisis Level Membaca Fungsional

Level membaca fungsional mahasiswa diukur untuk mencocoki level membaca fungsional mahasiswa dengan keterbacaan bahan ajar membaca. Selain itu, level membaca mahasiswa juga digunakan dalam menentukan pengelompokan mahasiswa dalam fase evaluasi dan revisi: *one to one*, *small group*, dan *field test*. Pada penelitian ini, Informal Reading Inventory (IRI) dari *Jennings Informal Reading Assessment* akan digunakan untuk mengukur level membaca fungsional mahasiswa.

Tes akan diberikan pada semua mahasiswa semester 2. Berdasarkan studi terdahulu oleh Lestari (2005) dan Silvana (2018) mahasiswa kejuruan kesehatan berada pada level 4. Diasumsikan mahasiswa pada penelitian ini berada pada level 4 karena mahasiswa penelitian ini berada pada jenjang yang sama. Peneliti akan menggunakan teks bacaan Jennings' level 4, dan menambahkan 2 tingkat keatas dan 2 tingkat kebawah dari level yang diasumsikan tersebut. Sehingga *Jennings Informal Reading Assessment* pada teks bacaan yang akan diberikan berkisar antara level 2 sd 6.

Jennings (2001) menjelaskan bahwa setiap teks pada *Jennings Informal Reading Assessment* terdiri dari tiga kategori: *frustrational*, *instructional*, dan *independent*. Kategori *frustrational* berarti teks tersebut sulit dipahami bagi mahasiswa. Kategori *instructional* menunjukkan teks tersebut menengah untuk dipahami mahasiswa. Kategori *independent* berarti teks bacaan tersebut mudah dipahami mahasiswa. Dari level 2 s.d. level 5, mahasiswa dianggap berada pada kategori *frustrational* apabila jumlah jawaban benar sama dengan atau kurang dari 5; pada kategori *instructional* jika jumlah dari jawaban yang benar anatar 5,5 s.d. 6,5; dan pada kategori *independent* jika jumlah jawaban yang benar adalah 7 sd 8. Untuk level 6, mahasiswa dianggap berada pada kategori *frustrational* jika jumlah jawaban benar sama dengan atau kurang dari 6,5; pada kategori *instructional* apabila jumlah jawaban benar adalah 7 s.d. 8,5; dan pada kategori *independent* jika jumlah jawaban benar adalah 9 s.d. 10.

Tes membaca untuk menganalisis level membaca fungsional mahasiswa ini akan diberikan setelah mahasiswa menjawab kuesioner analisis kebutuhan mahasiswa. Setelah mahasiswa menjawab soal tes, peneliti akan menilai jawaban mereka dan menentukan kategori dari setiap level membaca yang diujikan pada mahasiswa. Teks dari level

membaca yang memiliki persentase tertinggi pada kategori *instructional* dianggap sebagai indikator dari level membaca mahasiswa.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian di atas, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan tes.

4.3.1 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengetahui pendapat mahasiswa terhadap kebutuhan bahan ajar membaca. Kuesioner-kuesioner tersebut dalam bentuk 4 skala Likert, dengan rentang *sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju*. Kuesioner tersebut diadaptasi dari Tessmer (1993).

Kuesioner digunakan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan analisa kebutuhan yang meliputi: target situation analysis (harapan mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Inggris), deficiency analysis (pandangan mahasiswa terhadap keinginan dan kebutuhan sekarang dalam belajar bacaan Bahasa Inggris, dan kekurangan yang dihadapi mahasiswa dalam keterampilan membaca), present situation analysis (profisiensi Bahasa Inggris mahasiswa, pandangan mahasiswa terhadap bahan ajar membaca yang dipelajari dan yang tersedia, dan pengetahuan mahasiswa tentang *HOTS* dan *Information Transfer*), dan strategy analysis (kesenangan mahasiswa dalam belajar keterampilan membaca).

4.3.2 Tes Kemampuan Membaca

Untuk mengetahui efek potensial dari produk yang dikembangkan, peneliti menggunakan bentuk evaluasi berupa tes membaca dalam bentuk pertanyaan pilihan berganda dan esai. Tes membaca dikonstruksi berdasarkan macam-macam teks membaca dalam penelitian ini. Tes membaca ini meliputi aspek-aspek *main idea, detailed information, references, sequences, inference, cause-effect, dan vocabulary*.

Tingkatan kemampuan membaca mereka ditentukan berdasarkan tes tingkatan kemampuan membaca dengan menggunakan *Jennings Informal Reading Assessment* yang dikembangkan oleh Jennings (2001). Tingkatan kemampuan membaca peserta didik dikategorikan menjadi tiga: tingkatan membaca frustrasi (*frustrational*), instruksional (*instructional*), dan mandiri (*independent*). Peserta didik pada setiap kategori tingkatan kemampuan membaca akan dipilih secara acak.

4.3.3 Wawancara Semi-Tersruktur

Wawancara semi-terstruktur dilakukan pada mahasiswa pada tahap evaluasi *one-to-one* dan *small group*. Hasil dari wawancara digunakan sebagai data tambahan dari data yang diperoleh melalui kuesioner respon mahasiswa. Wawancara juga dilakukan pada dosen Bahasa Inggris dalam evaluasi *small group*. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapat komentar-komentar dosen terhadap kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Tema-tema kunci soal wawancara diadaptasi dari Tessmer (1993). Tema-tema tersebut tentang konten, kejelasan, persepsi mahasiswa, minat, keberterimaanatau pertanyaan-pertanyaan implementasi.

4.4 Teknik Analisis Data

Data akan dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dengan kuesioner dan tes membaca dianalisa secara kuantitatif, sedangkan data yang didapatkan melalui wawancara dianalisa secara kualitatif.

4.4.1 Analisis Data Kuesioner

Data dari kuesioner dianalisa secara kuantitatif dengan menghitung prosentase jawaban peserta pada setiap butir pertanyaan tipe analisa kebutuhan yang meliputi: target situation analysis, deficiency analysis, present situation analysis, dan strategy analysis.

4.4.2 Analisis Data Tes Membaca

Data dari tes membaca fungsional dianalisa secara kuantitatif dengan menghitung prosentase jawaban benar pada setiap butir pertanyaan. Kemudian peserta dikelompokan dalam tiga tingkatan kemampuan membaca yang meliputi: frustasi (*frustrational*), instruksional (*instructional*), dan mandiri (*independent*).

4.4.3 Analisis Data Wawancara

Data dari hasil wawancara dianalisa secara kualitatif dengan mencari tema melalui proses *coding*. Data wawancara ini megkonfirmasi data yang diperoleh dari kuesioner dan tes kemampuan membaca.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan terkait fase analisis kebutuhan yang terdiri dari: analisis kebutuhan instruksional (*instructional analysis*) Bahasa Inggris, analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris (*student need analysis*), dan analisis kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa (*student reading level analysis*) Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang yang diperoleh dari data kuesioner, tes membaca Bahasa Inggris, dan wawancara.

5.1 Hasil

5.1.1 Fase Analisis

Fase analisis ini terdiri dari tiga yaitu analisis instruksional (*instructional analysis*), analisis kebutuhan bahan ajar (*student need analysis*) Bahasa Inggris mahasiswa, dan analisis kemampuan membaca fungsional (*student reading level analysis*) Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang. Hasil dari setiap analisis tersebut dideskripsikan di bawah ini.

5.1.1.1 Analisis Instruksional (*Instructional Analysis*)

Pada analisis instruksional ini peneliti menganalisa dua dokumen. Yang pertama adalah kurikulum mata kuliah Bahasa Inggris dan yang kedua adalah bahan ajar Bahasa Inggris yang dipakai di semua program studi Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang.

Kurikulum mata kuliah Bahasa Inggris yang digunakan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang merujuk pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan akademik, dimana mahasiswa diperkenalkan pada Bahasa Inggris umum (*General English*) pada semester satu dan dilanjutkan pada Bahasa Inggris yang mempersiapkan kemampuan profisiensi dengan sasaran lulus tes TOEFL pada semester kedua. Pembelajaran Bahasa Inggris ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa lulus tes profisiensi TOEFL yang merupakan salah satu syarat kelulusan program.

Adapun bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris di Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang adalah *teacher-made coursebook* yang disiapkan oleh dosen-dosen Bahasa Inggris Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang. Bahan ajar ini berisi materi yang berhubungan dengan Bahasa Inggris umum (*General English*) dan *TOEFL test-taking strategies*. Analisis konten dari bahan ajar yang digunakan ini menunjukkan bahwa bahan ajar ini tidaklah cocok untuk digunakan di program-program

studi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, seharusnya yang mahasiswa butuhkan adalah bahan ajar Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (*English for Specific Purposes*) mengingat mahasiswa yang belajar di program-program studi tersebut lebih memerlukan keterampilan Bahasa Inggris yang selaras dengan bidang mereka dan dapat menopang profesi mereka Ketika mereka berkerja nanti.

5.1.1.2 Analisis Kebutuhan Mahasiswa (*Student Need Analysis*)

Analisa kebutuhan mahasiswa dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar Bahasa Inggris. Informasi utama diperoleh dari jawaban mahasiswa semester dua yang berasal dari enam program studi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang. Adapun informasi tambahan yang berhubungan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar Bahasa Inggris diperoleh dari jawaban dosen Bahasa Inggris, dosen mata kuliah konten dari setiap program studi, dan semua ketua program studi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang. Analisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar Bahasa Inggris ini meliputi *target situation analysis*, *deficiency analysis*, *present situation analysis*, dan *strategy analysis*.

5.1.1.2.1 Kebutuhan Mahasiswa dari Pandangan Mahasiswa

Analisa kebutuhan dari perspektif mahasiswa dideskripsikan dalam prosentase respon tertinggi dari setiap butir pertanyaan/pernyataan yang ditanyakan dalam kuesioner (semua data dapat dilihat pada Lampiran 2). Hasil Analisa kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar ditampilkan dibawah ini.

(a) Analisis Situasi Sasaran (*Target Situation Analysis, TSA*)

Fokus dari analisa ini adalah kebutuhan, tujuan umum, dan harapan mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris. Data yang diperoleh ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Harapan Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Bahasa Inggris

No	Tema Pertanyaan	Pandangan Mahasiswa	Prosentase					
			F	G	KG	KP	KB	TM
1	Pentingnya belajar Bahasa Inggris	Untuk mendukung karir di masa depan	45,6	53,1	53,9	50	53,8	43,1
2	Harapan mahasiswa dalam belajar B. Inggris	Untuk berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris di tempat kerja di masa depan	57,9	46,9	39,5	53,6	44,1	43,1
3	Bahasa yang digunakan untuk karir mahasiswa	Untuk berkomunikasi lisan dengan kolega atau turis	68,4	68,8	59,2	50,6	58,1	69,4

4	Tingkat kemahiran B. Inggris untuk karir mahasiswa	Tingkat maju (<i>advanced</i>)	54,4	46,9	50	65,5	44,1	54,2
---	--	----------------------------------	------	------	----	------	------	------

Catatan: F = Farmasi, G = Gizi, KG =Kesehatan Gigi, KP = Keperawatan, KB = Kebidanan
TM = Teknologi Laboratorium Medis

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata 50% mahasiswa dari semua program studi menyatakan bahwa mereka belajar Bahasa Inggris untuk mendukung karir mereka di masa depan. Terdapat 47,5 % mahasiswa yang mengharapkan bahwa dengan belajar Bahasa Inggris mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dalam Bahasa Inggris di tempat kerja di masa depan, 62,4% mahasiswa mengharapkan dapat berkomunikasi dengan kolega atau turis, dan 52,5% mahasiswa mengakui bahwa kemampuan mereka dalam Bahasa Inggris harus berada pada tingkatan maju (*advanced*) untuk mendukung karir mereka di masa depan.

(b) Analisis Kekurangan (*Deficiency Analysis*)

Pada bagian ini, keinginan dan kebutuhan mahasiswa saat ini, dan kekurangan situasi target mahasiswa dianalisis. Sehubungan dengan keinginan dan kebutuhan mahasiswa tersebut data yang diperoleh disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pandangan Mahasiswa terhadap Keinginan dan Kebutuhan Membaca

No	Tema Pertanyaan	Pandangan Mahasiswa	Prosentase					
			F	G	KG	KP	KB	TM
1	Topik yang diinginkan mahasiswa dalam belajar membaca	Bidang Kesehatan ((Farmasi/ Gizi/Kesehatan Gigi /Keperawatan/Kebidanan/Teknologi Laboratorium Medis)	68,4	56,3	43,4	32,1	46,2	61,1
2	Input yang diinginkan mahasiswa dalam membaca	Teks yang berkaitan dengan bidang kerja (Farmasi/Gizi/ Kesehatan Gigi/Keperawatan /Kebidanan/Teknologi Laboratorium Medis)	61,4	56,3	48,7	51,2	46,2	62,5
3	Integrasi topik yang berhubungan dengan pengetahuan program studi dalam teks bacaan Bahasa Inggris	Sangat penting	78,6	56,3	56,6	52,4	52,7	61,1
4	Integrasi topik yang berhubungan dengan keterampilan <i>HOTS</i> dan <i>Information Transfer</i> dalam teks bacaan B. Inggris	Sangat penting	61,4	62,5	52,6	56,6	65,6	59,7

5	Alasan meng-integrasikan <i>HOTS</i> dan <i>Information Transfer</i> dalam teks bacaan Bahasa Inggris	Memperkaya pengetahuan mengenai keterampilan berfikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Transfer Informasi	26,3	28,1	29	28,6	35,9	33,3
6	Aspek <i>HOTS</i> dan <i>Information Transfer</i> yang perlu diintegrasikan dalam teks bacaan Bahasa Inggris	Pemahaman	52,6	50	51,3	41,7	52,7	44,4

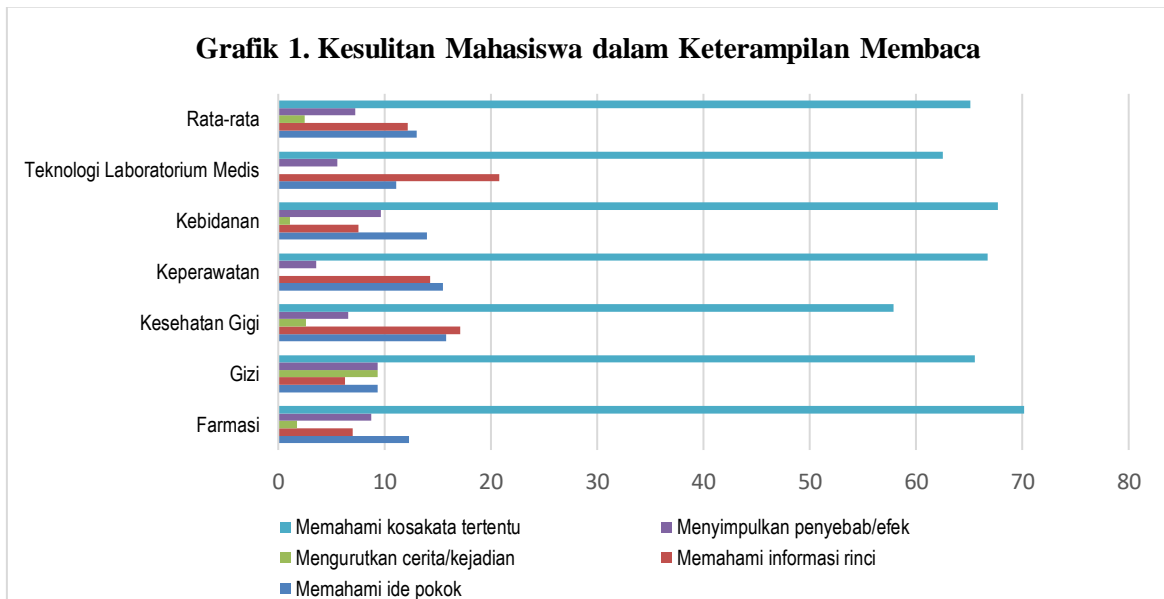
Catatan: F = Farmasi, G = Gizi, KG =Kesehatan Gigi, KP = Keperawatan, KB = Kebidanan
TM = Teknologi Laboratorium Medis

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata 51,3% mahasiswa dari semua program studi menginginkan topik yang dibahas dalam belajar Bahasa Inggris berkaitan dengan bidang kesehatan sesuai program studi mereka (farmasi/gizi/kesehatan gigi/keperawatan/kebidanan/teknologi laboratorium medis). Juga sebanyak 54,4% dari mahasiswa menginginkan teks yang berkaitan dengan bidang kerja mereka (farmasi/gizi/kesehatan gigi/keperawatan/kebidanan/teknologi laboratorium medis). Terdapat 59,6% mahasiswa menganggap topik yang berhubungan dengan pengetahuan program studi dalam teks bacaan Bahasa Inggris sangat penting. Selain itu, 59,7% mahasiswa menyatakan bahwa integrasi topik yang berhubungan dengan keterampilan *HOTS* dan *Information Transfer* dalam teks bacaan Bahasa Inggris sangatlah penting. Juga 30,2% mahasiswa beralasan bahwa mengintegrasikan *HOTS* dan *information transfer* dalam teks bacaan Bahasa Inggris memperkaya pengetahuan mengenai keterampilan berfikir tingkat tinggi (*HOTS*) dan *information transfer*. Sebanyak 48,8% mahasiswa menyatakan aspek *HOTS* dan *Information Transfer* perlu diintegrasikan dalam teks bacaan Bahasa Inggris.

Sehubungan dengan kekurangan mahasiswa dalam proses membaca dalam Bahasa Inggris, mereka mengalami kesulitan yang berhubungan dengan berbagai aspek sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 7 (dan Grafik 1) berikut.

Tabel 7. Kesulitan Mahasiswa dalam Keterampilan Membaca

Strategi Membaca	Program Studi						Rata-rata
	F	G	KG	KP	KB	TM	
Memahami ide pokok	12,28	9,38	15,8	15,5	14	11,1	13,01
Memahami informasi rinci	7,02	6,25	17,1	14,3	7,53	20,8	12,16
Mengurutkan cerita/kejadian	1,75	9,38	2,63	0	1,08	0	2,47
Menyimpulkan penyebab/efek	8,77	9,38	6,58	3,57	9,68	5,56	7,26
Memahami kosakata tertentu	70,18	65,6	57,89	66,7	67,7	62,5	65,10



Berdasarkan Tabel 7 (dan Grafik 1) di atas, 65,10% mahasiswa menyatakan bahwa memahami kosakata tertentu sebagai keterampilan membaca yang paling sulit, 13,01% mahasiswa memiliki masalah dalam memahami ide pokok, 12,16% mahasiswa menyatakan sulit memahami informasi rinci, 7,26% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan penyebab/efek, dan 2,47% mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengurutkan cerita atau kejadian dalam membaca.

(c) Analisis Situasi Saat ini (*Present Situation Analysis*)

Analisis bagian ini fokus pada situasi kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa saat ini, pandangan mereka terhadap bahan ajar yang ada dan pengetahuan mereka tentang *HOTS* dan *Information Transfer*. Data hasil analisis situasi saat ini dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Pandangan Mahasiswa terhadap Keinginan dan Kebutuhan Membaca

No	Tema Pertanyaan	Pandangan Mahasiswa	Prosentase					
			F	G	KG	KP	KB	TM
Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa								
1	Tingkat kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa terkini	Pemula (<i>beginner</i>)	63,9	71,9	68,4	66,7	78,3	65,3
2	Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa dalam memahami teks bacaan	Cukup (<i>enough</i>)	54,4	65,6	47,4	52,4	60,2	66,7

Pandangan mahasiswa terhadap bahan ajar yang tersedia dan dipelajari								
3	Tingkat kesulitan teks bacaan Bahasa Inggris pada bahan ajar	Sulit (<i>difficult</i>)	64,9	71,9	50	60,7	48,4	68,1
4	Topik teks bacaan pada bahan ajar Bahasa Inggris	Menarik (<i>interesting</i>)	68,4	81,3	71,5	72,6	82,8	75
5	Jenis teks biasa ditemukan atau dipelajari dalam mata kuliah Bahasa Inggris	Deskriptif (<i>descriptive</i>)	66,7	87,5	50	56	43,4	70,4
6	Frekuensi dosen Bahasa Inggris menyediakan materi/teks bacaan dan pertanyaan yang berhubungan dengan topik bidang ilmu	Kadang-kadang (<i>sometimes</i>)	56,1	46,9	41,3	53,6	40,9	49,3
7	Frekuensi dosen Bahasa Inggris menyediakan materi/teks bacaan dan pertanyaan yang berhubungan dengan <i>HOTS</i> dan <i>information transfer</i>	Kadang-kadang (<i>sometimes</i>)	49,12	50	48	53,6	39,8	62,5
Pengetahuan mahasiswa tentang <i>HOTS</i> dan <i>Information Transfer</i>								
8	Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang <i>HOTS</i> dan <i>information transfer</i>	Cukup (<i>enough</i>)	43,9	68,8	47,4	47	59,8	65,3
9	Macam-macam <i>HOTS</i> dan <i>information transfer</i> yang mahasiswa ketahui dan pahami	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	40,4	40,6	40,9	41,8	38,0	38,9
10	Cara mahasiswa mengetahui tentang <i>HOTS</i> dan <i>information transfer</i>	Sumber bacaan pada mata pelajaran di kampus	37,5	53,1	30,3	36,9	36,6	56,9
11	Cakupan tentang <i>HOTS</i> dan <i>information transfer</i> yang diketahui mahasiswa	Program studi saya dan program studi yang berhubungan	45,6	71,9	56,6	48,2	41,9	44,4
12	Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang <i>HOTS</i> dan <i>information transfer</i>	Sebatas informasi umum saja	47,4	68,8	38,3	41,7	59,1	56,9
13	Aktivitas mahasiswa dalam mengembangkan <i>HOTS</i> dan <i>information transfer</i>	Menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap <i>HOTS</i> dan <i>Information Transfer</i>	59,7	78,1	61,8	56	55,9	62,5

Catatan: F = Farmasi, G = Gizi, KG = Kesehatan Gigi, KP = Keperawatan, KB = Kebidanan
 TM = Teknologi Laboratorium Medis

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8 di atas, 69,08% mahasiswa mengakui bahwa kemampuan Bahasa Inggris mereka berada pada tingkatan pemula (*beginner*) dan menyebutkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mereka dalam memahami teks bacaan berada hanya pada tingkatan cukup (57,80%). Sehubungan dengan teks bacaan Bahasa

Inggris yang tersedia, 60,67% mahasiswa menganggap teks bacaan Bahasa Inggris pada bahan ajar yang ada itu sulit. Namun, 75,27% mahasiswa mengatakan bahwa topik teks bacaan pada bahan ajar Bahasa Inggris itu menarik. Adapun jenis teks yang biasa dipelajari dalam mata kuliah Bahasa Inggris adalah deskriptif sebagaimana dinyatakan oleh 62,33% mahasiswa. Terkait frekuensi dosen Bahasa Inggris menyediakan materi/teks bacaan dan pertanyaan yang berhubungan dengan topik bidang ilmu ternyata jarang dilakukan sebagaimana dinyatakan oleh 48,02% mahasiswa. Sementara itu, 50,50% mahasiswa mengatakan bahwa frekuensi dosen Bahasa Inggris menyediakan materi/teks bacaan dan pertanyaan yang berhubungan dengan *HOTS* dan *information transfer* hanya kadang-kadang.

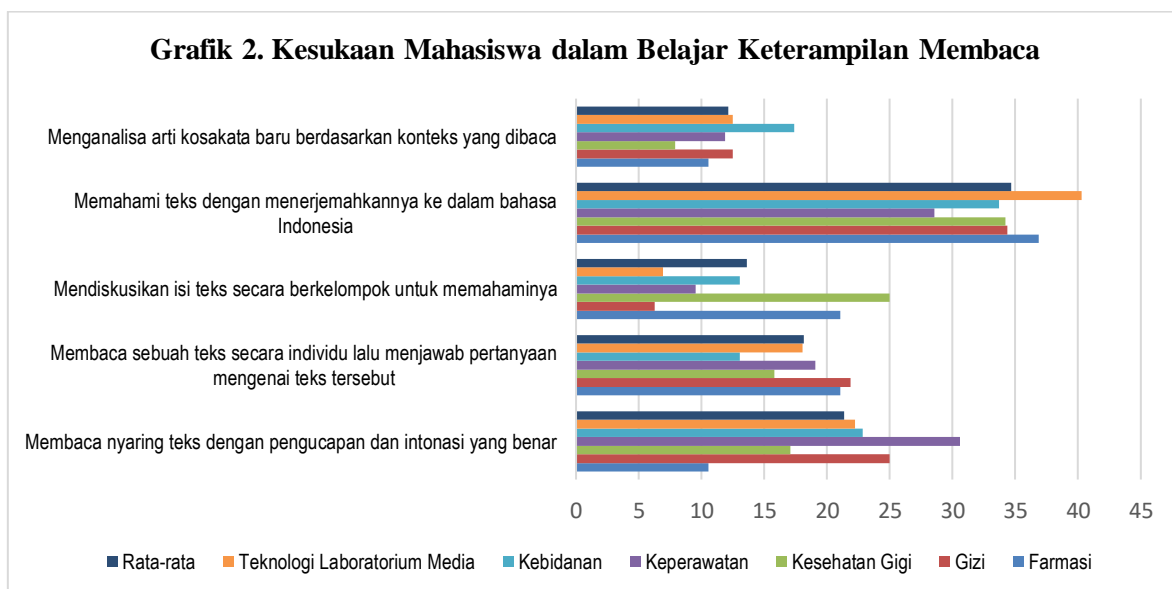
Sehubungan dengan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang *HOTS* dan *information transfer*, 55,37% mahasiswa menyatakan mereka memiliki cukup pengetahuan tentang keduanya. Mengenai macam-macam *HOTS* dan *information transfer* yang mahasiswa ketahui dan pahami, 40,10% mahasiswa mengenal tingkatan berfikir (*order thinking skill*) hanya pada tingkatan pemahaman (*comprehension*) dan belum mencapai *HOTS*. Adapun cara mahasiswa mengetahui tentang *HOTS* dan *information transfer* berasal dari sumber bacaan pada mata kuliah di kampus, sebagaimana diakui oleh 41,88% mahasiswa. Mengenai cakupan tentang *HOTS* dan *information transfer* yang mereka ketahui, 51,43% mahasiswa mengetahuinya dari program studi mereka dan program studi lain yang berhubungan. Kemudian, 50,03% mahasiswa mengatakan bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang *HOTS* dan *information transfer* hanya sebatas informasi umum saja. Dalam mengembangkan aktivitas berkaitan dengan *HOTS* dan *information transfer*, 62,33% mahasiswa berusaha menambah pengetahuan dan pemahaman tentang keduanya.

(d) Analisis Strategi (*Strategy Analysis*)

Pada analisis strategi ini digambarkan pilihan/kesukaan mahasiswa dalam belajar keterampilan membaca dalam Bahasa Inggris, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 9 (dan Grafik 2) berikut.

Tabel 9. Kesukaan Mahasiswa dalam Belajar Keterampilan Membaca

Strategi Membaca	Program Studi						Rata-rata
	F	G	KG	KP	KB	TM	
Membaca nyaring teks dengan pengucapan dan intonasi yang benar	10,53	25	17,10	30,59	22,83	22,22	21,38
Membaca sebuah teks secara individu lalu menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut	21,05	21,86	15,79	19,05	13,04	18,06	18,14
Mendiskusikan isi teks secara berkelompok untuk memahaminya	21,05	6,25	25	9,52	13,04	6,94	13,63
Memahami teks dengan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia	36,84	34,38	34,21	28,57	33,70	40,28	34,67
Menganalisa arti kosakata baru berdasarkan konteks yang dibaca	10,53	12,5	7,90	11,90	17,39	12,50	12,12



Tabel 9 (dan Grafik 2) di atas menunjukkan bahwa 34,67% mahasiswa memahami teks dengan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia, 21,38% mahasiswa membaca nyaring teks dengan pengucapan dan intonasi yang benar, 18,14% mahasiswa membaca sebuah teks secara individu lalu menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut, 13,63% mahasiswa mendiskusikan isi teks secara berkelompok untuk memahaminya, dan 12,12% mahasiswa menganalisa arti kosakata baru berdasarkan konteks yang dibaca.

5.1.1.2.2 Kebutuhan Mahasiswa dari Pandangan Dosen Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang dosen mata kuliah

Bahasa Inggris Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, Bahasa Inggris sangatlah penting karena perkembangan zaman dan teknologi sangatlah pesat, juga Bahasa Inggris dibutuhkan dalam pekerjaan seperti paramedis, yang semuanya itu membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris yang baik, sebagaimana tertera pada penggalan wawancara berikut.

Sangat penting untuk pembelajaran di Poltekkes karena semakin maju teknologi dan perkembangan zaman juga diperlukannya pemahaman tentang bahasa inggris yang lebih baik, jadi Bahasa Inggris memiliki peran sangat penting... (EL1)

Sangat penting, Bahasa Inggris tidak bisa disepelekan pada zaman yang sudah sangat maju ini, karena Bahasa Inggris banyak digunakan di semua sektor pekerjaan termasuk kesehatan. Jadi paramedis perlu memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik mengingat pekerjaannya membutuhkan itu... (EL2)

Walaupun dinyatakan Bahasa Inggris sangatlah penting dalam bidang kesehatan, namun diakui oleh keduanya bahwa bahan ajar (teks bacaan) Bahasa Inggris yang disediakan belum sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa di setiap program studi, sebagaimana tercantum berikut.

Materi ajar terutama teks bacaan yang digunakan belum semuanya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di setiap program studi tapi sudah mulai memasukkan sedikit kata kata yang merujuk ke disiplin ilmu di program studi masing masing... (EL1)

Inginnya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa setiap program studi, juga tentunya perlu disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa juga... (EL2)

Untuk mengatasi situasi ini dosen Bahasa Inggris mencoba memperkenalkan kosakata-kosakata yang berkaitan dengan disiplin ilmu mahasiswa di setiap program studi, sebagaimana dinyatakan oleh keduanya berikut.

Mensiasatinya dengan memberikan materi paling mudah dalam Bahasa Inggris yaitu pemberian vocabulary berbahasa Inggris yang berkaitan dengan ilmu kesehatan... (EL1)

Dengan sedikit memberikan kosakata maupun bahasan mengenai hal hal yang berunsur sesuai dengan program studi mahasiswa... (EL2)

Berdasarkan informasi tersebut diatas diketahui bahwa dosen Bahasa Inggris di Poltekkes Kemenkes Palembang belum mengembangkan atau menyediakan bahan ajar teks bacaan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mahasiswa setiap program studi. Hal ini karena

menurut salah seorang dari mereka, dia tidak memiliki hak untuk mengembangkan materi sendiri; yang lainnya lebih cenderung mencari dan memilih teks bacaan yang mengarah pada disiplin ilmu mahasiswa, sebagaimana dilaporkan berikut.

Untuk pengembangan materi yang benar-benar bahan ajar mungkin belum karena memang tidak memiliki hak untuk mengembangkan materi ajar sendiri... (EL1)

Pengembangan materi bacaan yang sudah menyesuaikan dengan program studi atau jurusan sudah sedikit dilakukan dengan memilih teks bacaannya sedikit membahas mengenai jurusan mereka... (EL2)

Sehubungan dengan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa, kedua dosen Bahasa Inggris menyatakan bahwa secara umum kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Poltekkes Kemenkes Palembang masih rendah, terutama mahasiswa yang berasal dari daerah, lain halnya untuk sedikit mahasiswa kemampuan Bahasa Inggrisnya cukup baik, terutama yang berasal dari kota Palembang. Kemampuan Bahasa Inggris yang rendah tersebut diiringi dengan rendahnya kemampuan membaca Bahasa Inggris mereka. Penggalan wawancara berikut menegaskan hal itu.

Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Poltekkes semua tergantung dari daerah mana mereka berasal, dimana mahasiswa yang berasal dari luar Palembang ataupun desa mereka memiliki kemampuan yang rendah dalam berbahasa Inggris, tetapi untuk mahasiswa yang berasal dari Palembang, mereka memiliki kemampuan yang lumayan di atas rata-rata... Adapun keterampilan membaca mereka sudah cukup lumayan tapi masih perlu ditingkatkan... (EL1)

Kemampuan Bahasa Inggris mereka sangat *basic* tapi ada beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris di atas rata-rata mahasiswa yang lain, namun jumlah mereka tidaklah banyak... walaupun kemampuan membaca mereka sudah lumayan namun pemahaman apa yang mereka baca masih sangat biasa saja... (EL2)

Sehubungan dengan teks bacaan, kedua dosen Bahasa Inggris tersebut menyatakan bahwa teks bacaan yang digunakan tidaklah begitu sulit, namun mereka rata-rata terkendala dengan kosakata yang terdapat dalam teks bacaan dan dalam memahami isi teks tersebut, sebagaimana dinyatakan berikut.

Tingkat kesulitan teks yang ada sudah disesuaikan dengan kemampuan mereka, jadi tingkatannya mungkin masih belum begitu sulit, tapi sepertinya mereka terkendala dengan kosakata yang tidak familiar sehingga jadi sulit untuk memahami isi teks... (EL1)

Tingkat kesulitan teksnya sudah sangat disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam Bahasa Inggris... yang jadi problem justru penguasaan kosakata mahasiswa yang terbatas, ya jadinya sulit memahami teks bacaan tersebut... (EL2)

Kedua dosen Bahasa Inggris tersebut setuju perlunya mengaitkan bidang ilmu program studi dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama untuk teks bacaan. Hal ini karena menurut mereka, Bahasa Inggris diperlukan dalam pekerjaan dan karir mereka nanti, sebagaimana ditunjukkan dalam penggalan wawancara berikut.

Sangat perlu mengaitkan bahan bacaan dengan disiplin ilmu mereka, untuk pemahaman dan keilmuan mereka tentunya, karena beberapa bacaan dan sumber pembelajaran di dunia medis pasti menggunakan Bahasa Inggris, belum lagi informasi di dunia medis banyak menggunakan Bahasa Inggris... (EL1)

Sangat perlu karena untuk kelulusan mereka nanti, mereka perlu melakukan publikasi menggunakan Bahasa Inggris yang sesuai dengan program studi mereka. Selain itu, dalam pekerjaan mereka di dunia medis Bahasa Inggris banyak terpakai dan sangat dituntut... (EL2)

Selanjutnya mereka menegaskan bahwa bidang apapun apabila Bahasa Inggris dipelajari perlu dikaitkan dengannya karena kemampuan Bahasa Inggris yang baik dibutuhkan tidak saja saat menempuh pendidikan tetapi juga saat mereka berkerja nanti, sebagaimana terungkap dalam bagian wawancara berikut.

Semua program studi atau jurusan perlu dikaitkan dengan Bahasa Inggris karena itu memang diperlukan untuk kebutuhan mereka nanti saat perkuliahan ataupun saat mereka berkerja nanti... (EL1)

Semua program studi perlu dikaitkan dengan Bahasa Inggris karena untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada dimana Bahasa Inggris sudah merupakan kebutuhan yang harus dimiliki setiap mahasiswa... (EL2)

Mengenai jenis teks bacaan yang sering mereka berikan pada mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Inggris, keduanya mengatakan bahwa mereka memberikan teks bacaan umum dan sekali-kali diselingi dengan pemberian kosakata yang sesuai dengan program studi mahasiswa.

Teks bacaan yang dibahas dalam perkuliahan adalah teks bacaan umum yang menyesuaikan level kemampuan mereka yang diselingi dengan beberapa kosakata yang sesuai dengan program studi atau jurusan mereka. Juga teks bacaan umum yang biasa digunakan keseharian mereka yang mereka pasti mengerti sedikit tentang teks yang ada... (EL1)

Informasi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara spesifik sesuai dengan bidang ilmu mahasiswa di masing-masing program studi tidak menjadi tujuan pembelajaran sehingga tidak memberikan kesempatan mahasiswa untuk menguasai Bahasa Inggris sesuai kebutuhan keilmuannya yang akan berguna saat mereka berkerja nanti.

5.1.1.2.3 Kebutuhan Mahasiswa dari Pandangan Dosen Mata Kuliah Konten

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang dosen mata kuliah konten Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, mereka menyatakan Bahasa Inggris sangatlah penting karena referensi yang ada ditulis dalam Bahasa Inggris, juga alat-alat medis di laboratorium menggunakan Bahasa Inggris, serta Bahasa Inggris dibutuhkan untuk berkerja. Mereka juga menekankan bahwa Bahasa Inggris sangatlah penting dalam menunjang pembelajaran produktif atau pembelajaran yang sesuai dengan keahlian mahasiswa, sebagaimana terdapat dalam kutipan wawancara berikut.

Bahasa Inggris sangat penting karena mayoritas referensi berbasis Bahasa Inggris semua. Selain itu, bisa menunjang jenjang karir mereka untuk ke luar negeri... Bahasa Inggris sebagai sarana membantu mahasiswa memperdalam ilmu dari referensi-referensi yang ada yang berbasis Bahasa Inggris dan sebagai hal penting untuk dipelajari karena untuk masa depan mereka... (CL1)

Tentu sangat penting karena seluruh alat yang ada di lab semuanya menggunakan Bahasa Inggris, juga prosedur dan aplikasi-aplikasi menggunakan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai sarana untuk mengetahui prosedur prosedur yang ada di lab. Selain itu, penting untuk lanjut kerja nantinya... (CL2)

Mereka juga menyatakan perlunya mengintegrasikan bidang ilmu program studi dalam materi bacaan Bahasa Inggris serta aspek bidang ilmu yang perlu diintegrasikan dalam materi Bahasa Inggris, sebagaimana dinyatakan berikut.

Sangat perlu mengintegrasikan bidang ilmu ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena seluruh referensi kebanyakan menggunakan Bahasa Inggris; saya juga membiasakan tugas tugas untuk merangkum tentang Bahasa Inggris. Aspek Bahasa seperti kosakata yang berkaitan dengan program studi, seperti gizi, farmasi, keperawatan, dll agar mahasiswa familiar dengan kata kata tersebut dan dapat menggunakannya dalam belajar dan berkerja... (CL1)

Mengintegrasikan bidang ilmu dalam pembelajaran Bahasa Inggris itu perlu sekali karena kebutuhan lab yang ada semuanya menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu hampir seluruh alat-alat medis yang digunakan menggunakan Bahasa Inggris. Pentingnya menguasai kosakata yang biasa digunakan di dalam lab dan kosakata yang sesuai dengan program studi yang mereka ambil. Jadi bahan

ajar Bahasa Inggris haruslah terkait dengan bidang ilmu mahasiswa yang belajar tersebut... (CL2)

Informasi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang perlu menggunakan bahan ajar Bahasa Inggris yang berorientasi pada disiplin ilmu dari program studi masing-masing mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menguasai Bahasa Inggris yang berkaitan dengan profesi mereka nantinya.

5.1.1.2.4 Kebutuhan Mahasiswa dari Pandangan Ketua Program Studi

Pandangan semua ketua program studi Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang (Program Studi Farmasi, Gizi, Kesehatan Gigi, Keperawatan, Kebidanan, dan Teknologi Laboratorium Medis) senada dengan pandangan dosen Bahasa Inggris dan dosen mata kuliah konten yaitu pentingnya Bahasa Inggris untuk mendukung penguasaan bidang keilmuan dan pekerjaan atau karir mahasiswa nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan enam orang ketua program studi Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, Bahasa Inggris sangatlah penting karena materi bidang ilmu banyak ditulis dalam Bahasa Inggris, untuk menopang pekerjaan dan untuk melanjutkan studi, sebagaimana tertera dalam penggalan wawancara berikut.

Bahasa Inggris sangat penting dikuasai untuk mendukung pembelajaran di Poltekkes Palembang karena kebanyakan materi ajar dan prosedur kerja medis menggunakan Bahasa Inggris seperti di laboratorium... (KPS TLM)

Sangat penting untuk melanjutkan studi atau berpergian keluar negeri dalam rangka kerja... dengan mahir Bahasa Inggris bisa menjadikan mahasiswa berwawasan global dan bisa membawa Poltekkes go internasional... (KPS KP)

Mereka juga menekankan bahwa Bahasa Inggris sangatlah penting dalam menunjang pembelajaran produktif atau pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahlian mahasiswa, sebagaimana terdapat dalam kutipan wawancara berikut.

Sangat perlu karena artikel yang terkait bidang farmasi banyak yang menggunakan Bahasa Inggris; juga textbook yang digunakan rata-rata berbahasa Inggris. Tentunya juga sebagai alat untuk mempermudah pembelajaran sekaligus untuk bisa masuk ke dunia global dimana semuanya menggunakan Bahasa Inggris... (KPS FAR)

Sangat penting karena semua hal yang berkaitan bidang keperawatan pun menggunakan Bahasa Inggris, sehingga dalam kurikulum prodi keperawatan dimasukkan mata kuliah Bahasa Inggris tambahan untuk lebih menunjang

mahasiswa belajar. Bahasa Inggris berperan dalam membantu perkembangan mahasiswa keperawatan untuk bisa go internasional... (KPS KP)

Mereka juga menyatakan perlunya mengintegrasikan bidang ilmu program studi dalam materi bacaan Bahasa Inggris serta aspek bidang ilmu yang perlu diintegrasikan dalam materi Bahasa Inggris, sebagaimana dinyatakan berikut.

Sangat berkaitan karena pada dasarnya buku-buku yang digunakan di Program Studi Kesehatan Gigi ditulis dalam Bahasa Inggris serta referensi bidang kesehatan gigi yang ada sudah berbasis Bahasa Inggris... (KPS KG)

Tentu, memang pembelajaran Bahasa Inggris harus diarahkan sesuai dengan program studi disini yaitu Prodi Kebidanan. Untuk reading teksnya harus berkaitan ke arah sana yaitu sesuai dengan Prodi Kebidanan... (KPS KEB)

Ketika ditanya adakah materi bacaan Bahasa Inggris yang tersedia di Poltekes ini berkaitan dengan bidang ilmu program studi/jurusan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama untuk teks bacaan, responden ketua program studi di Poltekes mengakui bahwa belum semuanya menggunakan materi yang spesifik berkaitan dengan bidang ilmu masing-masing program studi, sebagaimana dinyatakan berikut.

Di Program Studi Teknologi Laboratorium Medis sudah ada sebagian kecil yang sesuai dengan bidang ilmu medis program studi tersebut, meski mayoritas masih mengajarkan Bahasa Inggris umum, General English, seperti di program studi lainnya... (KPS TLM)

Untuk materi bacaan Bahasa Inggris yang tersedia di Program Studi Kebidanan itu sebagian besar adalah materi Bahasa Inggris umum, bukan terkhusus untuk kebidanan. (KPS KEB)

Mayoritas dosen Bahasa Inggris mengajarkan Bahasa Inggris umum dan tidak spesifik mengarah pada bidang ilmu medis. Hal ini bisa saja disebabkan dosen-dosen Bahasa Inggris tidak atau belum pernah mengembangkan materi ajar Bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Ketika hal ini ditanyakan pada ketua program studi di Poltekes Kemenkes Palembang tentang apakah dosen Bahasa Inggris pernah mengembangkan materi ajar berdasarkan bidang ilmu program studi/jurusan mahasiswa, mereka mengakui bahwa belum semua dosen Bahasa Inggris mengembangkan materi Bahasa Inggris spesifik dengan bidang ilmu dari masing-masing program studi, sebagaimana terungkap berikut.

Kalo secara khusus mungkin belum ada tapi ada beberapa materi yang sudah digunakan berkaitan dengan bidang medis... Sesuai dengan RPS yang sudah saya baca memang dosen Bahasa Inggris di prodi Farmasi diharuskan mengajarkan Bahasa Inggris yang sudah menjerumus ke bidang ilmu program studi atau jurusan. (KPS FR)

Wajib dibuat RPS karena pasti diperlukan untuk mahasiswa sesuai program studi dan sesuai dengan penjurusan yang ada... tapi setahu saya dosen Bahasa Inggris tidak menulis/mengembangkan sendiri bahan ajar Bahasa Inggris yang spesifik dalam bidang ilmu medis tertentu... (KPS KP)

Ada Sebagian kecil materi ajar yang sudah dikembangkan untuk menunjang mahasiswa dalam memahami prosedur yang tertulis dalam Bahasa Inggris di prodi TLM, tapi belum secara keseluruhan... (KPS TLM)

Pembahasan di atas menggambarkan bahwa baik dosen Bahasa Inggris, dosen mata kuliah konten, dan semua ketua program studi di lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang mengakui pentingnya kemampuan Bahasa Inggris bagi mahasiswa untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Mereka mengharapkan Bahasa Inggris yang diajarkan di Poltekkes Kemenkes Palembang berkaitan dengan bidang ilmu mahasiswa dari masing-masing program studi sehingga Bahasa Inggris yang nantinya mereka kuasai tersebut dapat menunjang keilmuan dan keterampilan mereka dalam bidang tersebut. Hal ini tentunya menuntut pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (*English for Specific Purposes*) dan bukan Bahasa Inggris umum seperti yang mereka pelajari selama ini. Kenyataan ini menuntut perlunya diadakan dan dikembangkan materi ajar Bahasa Inggris untuk tujuan khusus yang sesuai dengan bidang ilmu mahasiswa di masing-masing program studi di Poltekkes Kemenkes Palembang.

5.1.1.3 Analisis Kemampuan Membaca Mahasiswa

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang. Dalam hal ini analisis kemampuan membaca fungsional mahasiswa dilakukan dengan menggunakan *Jennings Informal Reading Assessment* yang terdiri dari teks bacaan level 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Hasil dari asesmen tersebut disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Level Kemampuan Membaca Mahasiswa Farmasi

Program Studi	Reading Level Category					
	Independent		Instructional		Frustrational	
	NOS	%	NOS	%	NOS	%
Farmasi	6	12,24	14	28,57	29	59,18
Gizi	4	12,5	14	43,75	14	43,75
Kesehatan Gigi	0	0	18	24,66	55	75,34
Keperawatan	0	0	31	39,24	48	60,76
Kebidanan	0	0	15	17,24	72	82,76
Teknologi Laboratorium Medis	8	12,12	18	27,27	40	60,60
Rata-rata		6,15		30,12		63,73

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 10 di atas, lebih dari separuh mahasiswa (63,73%) berada pada level kemampuan membaca *frustrational*, 30,12% berada pada level *instructional*, dan hanya 6,15% berada pada level *independent*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan membaca fungsional mahasiswa berada pada tingkatan rendah.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan yang terdiri dari analisis kebutuhan instruksional (*instructional analysis*) Bahasa Inggris, analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris (*student need analysis*), dan analisis kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa (*student reading level analysis*) Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang ada beberapa poin yang perlu dibahas.

Pertama, berdasarkan hasil analisis kebutuhan instruksional (*instructional analysis*), kurikulum yang digunakan pada mata kuliah Bahasa Inggris di Poltekes Kemenkes Palembang berorientasi pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan akademik dalam bentuk *general English* dan *TOEFL preparation*. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa agar lulus tes profisiensi TOEFL yang merupakan salah satu syarat kelulusan program. Hal ini tentunya tidak tepat, mengingat Poltekes Kemenkes Palembang adalah perguruan tinggi vokasi yang menyiapkan tenaga ahli di bidang kesehatan dengan keterampilan Bahasa Inggris yang menunjang pekerjaan dan karir mereka. Seharusnya kurikulum mata kuliah Bahasa Inggris tersebut berorientasi pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (*English for Specific Purposes*) karena mereka memerlukan keterampilan Bahasa Inggris yang selaras dengan bidang mereka dan dapat menopang profesi mereka ketika mereka berkerja nanti.

Kedua, merujuk pada hasil analisis kebutuhan mahasiswa (*student need analysis*), kemampuan Bahasa Inggris yang dibutuhkan mahasiswa adalah untuk mendukung karir

mereka di masa depan, dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di tempat kerja karena mereka menyadari bahwa kemampuan Bahasa Inggris mereka yang masih rendah (*Target Situation Analysis*). Mahasiswa menginginkan topik yang dibahas dalam belajar Bahasa Inggris berkaitan dengan bidang kesehatan sesuai program studi mereka, menginginkan teks bacaan Bahasa Inggris yang berkaitan dengan bidang kerja mereka, menganggap topik yang berhubungan dengan pengetahuan program studi dalam teks bacaan Bahasa Inggris sangat penting, integrasi topik yang berhubungan dengan keterampilan *HOTS* dan *Information Transfer* dalam teks bacaan Bahasa Inggris juga sangatlah penting, mengintegrasikan *HOTS* dan *information transfer* dalam teks bacaan Bahasa Inggris memperkaya pengetahuan, dan menyatakan aspek *HOTS* dan *Information Transfer* perlu diintegrasikan dalam teks bacaan Bahasa Inggris. Namun mereka mengalami kesulitan membaca teks Bahasa Inggris dalam kosakata, memahami ide pokok, memahami informasi rinci, menyimpulkan penyebab/efek, dan mengurutkan cerita atau kejadian dalam membaca (*Deficiency Analysis*).

Mahasiswa mengakui bahwa kemampuan Bahasa Inggris mereka berada pada tingkatan pemula (*beginner*), kemampuan Bahasa Inggris mereka dalam memahami teks bacaan berada hanya pada tingkatan cukup, menganggap teks bacaan Bahasa Inggris pada bahan ajar yang ada itu sulit. Namun, mereka mengatakan bahwa topik teks bacaan pada bahan ajar Bahasa Inggris itu menarik walaupun teks yang dipelajari dalam mata kuliah Bahasa Inggris hanya deskriptif. Juga dosen Bahasa Inggris jarang sekali membahas teks bacaan yang berhubungan dengan topik bidang ilmu mereka, terlebih teks bacaan yang berhubungan dengan *HOTS* dan *information transfer*, sehingga wajar sekali kalau mahasiswa belum memiliki cukup pengetahuan tentang *HOTS* dan *information transfer*. Mereka mengenal tingkatan berfikir (*order thinking skill*) hanya sebatas informasi umum saja, dominan pada tingkatan pemahaman (*comprehension*) dan belum mencapai *HOTS* (*Present Situation Analysis*).

Ketiga, sebagian besar mahasiswa berada pada level kemampuan membaca *frustrational*, sebagiannya berada pada level *instructional*, dan hanya sedikit sekali yang berada pada level *independent*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan membaca fungsional mahasiswa berada pada tingkatan rendah (*Student Reading Level Analysis*).

Merujuk pada temuan penelitian ini, merupakan suatu kebutuhan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang untuk memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik yang dapat menunjang keberhasilan mereka dalam belajar, dapat menunjang

mereka dalam berkerja dan berkarir di bidang kesehatan (medis) dimana kebanyakan sumber belajar, buku manual kerja, prosedur laboratorium, dan informasi publik yang berhubungan dengan bidang kesehatan ditulis dalam Bahasa Inggris. Untuk dapat memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik dalam bidang kesehatan ini tentunya mahasiswa perlu diberikan input Bahasa Inggris yang spesifik (*English for Specific Purposes*), yang sesuai dengan bidangnya, bukan Bahasa Inggris umum (*General English*). Sebagaimana dinyatakan oleh Mukundan, Zarifi, dan Kalajahi (2016) bahwa apabila mahasiswa tidak memiliki minat dalam membaca, maka sedikit atau aktivitas membaca tidak akan terjadi karena pembaca akan lebih tertarik membaca bacaan yang topiknya berkaitan dengan minat mereka. Sehingga menyediakan bahan bacaan/bahan ajar yang sesuai dengan minat dan bidang keahlian mereka akan memotivasi mereka dalam membaca yang akhirnya akan memperbaiki keterampilan membaca mereka. Sejalan dengan itu, Dehghan dan Sadighi (2011) melaporkan bahwa mahasiswa secara signifikan akan tampil lebih baik jika diekspos pada sesuatu yang khusus daripada yang umum karena mereka lebih mengenali teks khusus yang mereka baca tersebut. Namun, pembelajaran Bahasa Inggris yang ada selama ini lebih berfokus pada Bahasa Inggris umum sehingga mahasiswa sangat jarang sekali diekspos dengan Bahasa Inggris yang spesifik. Hutchinson dan Waters (1987) menyatakan dalam hal ini penting sekali mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa akan materi khusus dipelajari di kelas untuk menciptakan suasana yang hidup dalam proses belajar dan mengajar.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik tentunya membutuhkan bahan ajar yang juga spesifik sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa di masing-masing program studi di Poltekes Kemenkes Palembang. Dalam rangka pengadaan bahan ajar Bahasa Inggris yang spesifik ini, seorang dosen Bahasa Inggris dapat melakukan satu dari tiga kemungkinan yaitu mengadopsi, mengadaptasi, atau mengembangkan sendiri bahan ajar tersebut. Mengadopsi bahan ajar dapat dilakukan apabila bahan ajar tersebut tersedia di pasaran/toko buku/penerbit, dengan syarat bahan ajar tersebut betul-betul dapat memenuhi kebutuhan spesifik pembelajaran. Apabila tidak ditemukan bahan ajar yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan spesifik tersebut tetapi terdapat bahan ajar yang berkaitan, kurang lebih dapat digunakan maka seorang dosen Bahasa Inggris dapat mengadaptasi bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Adaptasi bahan ajar dapat dilakukan dengan menyederhanakan atau meng-*upgrade level*-nya sesuai dengan keadaan mahasiswa, membuat aktivitas atau latihan yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Tentunya pekerjaan mengadaptasi ini tidaklah mudah karena seorang dosen harus memilah

dan memilih serta menyesuaikan banyak hal untuk menghasilkan bahan ajar yang memenuhi kebutuhannya.

Jika dengan mengadaptasi bahan ajar pun tidak menghasilkan bahan ajar spesifik yang betul-betul cocok untuk mahasiswa, maka pilihan lainnya adalah mengembangkan (menulis) sendiri bahan ajar tersebut. Memang pekerjaan ini juga tidak mudah karena menuntut kemampuan dari seorang dosen dalam banyak hal seperti kemampuan Bahasa Inggris yang bagus, menguasai konten keilmuan bidang yang dibahas, paham cara pengembangan materi, mengetahui prosedur pengembangan materi, dan lainnya yang berkaitan dengan hal itu. Namun, pengembangan bahan ajar seperti ini dapat betul-betul memenuhi kebutuhan mahasiswa sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang guru/dosen seharusnya mencoba mengembangkan bahan ajar sendiri sebagaimana dimandatkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No.14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru/dosen adalah mampu mengembangkan bahan ajar sendiri. Tomlinson (2012) mengatakan bahwa pengembangan materi atau bahan ajar berkontribusi terhadap perkembangan guru/dosen dimana dia menjadi peka dan kreatif, menghubungkan antara teori riset dan praktek-praktek di kelas, mengembangkan keterampilan berfikir kritis guru/dosen, membantu guru/dosen mengambil keputusan tentang aktivitas belajar mahasiswa di kelas, dan menjadikan guru/dosen tenang dengan memiliki minat dalam pengembangan materi. Namun, guru/dosen mungkin menghadapi masalah dalam pengembangan bahan ajar ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Syamsinar dan Jabu (2015) bahwa guru/dosen menemui kesulitan dalam mengembangkan sendiri bahan ajar disebabkan kekurangan referensi, kemampuan Bahasa Inggris lebih dominan di bidang umum, atau kurangnya kemampuan dalam pengembangan materi ajar. Lebih khusus lagi Metboki (2018) melaporkan bahwa permasalahannya lebih kepada kurangnya konsep dasar tentang apa dan bagaimana caranya mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan juga kurangnya waktu mereka yang tersedia untuk melakukannya.

Sehubungan dengan keterampilan tingkat berfikir (*order thinking skill*) sudah selayaknya mahasiswa Poltekkes Kemenkes Palembang diperkenalkan dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills, HOTS*) mengingat mereka berada pada jenjang pendidikan tinggi. Jadi bahan ajar yang berupa teks bacaan yang digunakan untuk belajar Bahasa Inggris sejogyanya teks khusus (dalam bidang ilmu mereka) dan melatih berfikir tingkat tinggi. Hal ini karena bahan ajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam belajar (Tomlinson, 2012). Maley (2016) menjelaskan

bahwa bahan ajar dibutuhkan untuk mendidik mahasiswa sebagai hal seperti cara berfikir kritis, keterampilan hidup, isu-isu global, pemahaman lintas budaya, dll.

Adapun informasi yang disajikan dalam bahan ajar membaca untuk bidang kesehatan biasanya berupa *information transfer*, mentrasfer suatu data dari bentuk verbal (kata yang tertulis atau diucapkan) ke non-verbal (tanda, simbol, grafik, diagram dsb yang mengandung arti) atau sebaliknya (Palmer, 1987). Zhao dan Meng (2015) berpendapat *information transfer* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang terintegrasi siswa dimana esensi dari *information transfer* adalah perubahan bentuk informasi yang dibuat oleh siswa dan bukan guru kendati guru menyiapkan materi yang sesuai dan merancang kegiatan untuk siswa. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, *information transfer* banyak digunakan untuk menguji keterampilan membaca atau menulis. Disini mahasiswa diajak untuk mentransfer bacaan berbentuk non-ekstrak menjadi ekstrak seperti bentuk wacana menjadi diagram, grafik, chart dan sebagainya. Sementara keterampilan menulis sebaliknya ekstrak menjadi non-ekstrak misalnya bentuk diagram menjadi bentuk wacana (*paragraph*) seperti pada test IELTS sesi writing. Brown (2004) mengatakan bahwa *information transfer* mencakup pemahaman grafik yang mencakup penampilan grafik dari satu keterampilan ke keterampilan yang lain misalnya dari informasi bacaan verbal atau nonverbal bentuk tulisan atau lisan. Palmer (1991) menyebutkan bahwa *information transfer* merupakan teknik yang bermafaat untuk pembelajaran empat keterampilan bahasa. Karena pertanyaan berbentuk *information transfer* yakni merubah verbal ke non-verbal atau sebaliknya, maka tentunya siswa perlu pemahaman dan interpretasi yang cukup tinggi. ESOL Online menyebutkan bahwa tagihan semacam ini mendorong proses informasi yang dalam.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, sudah seharusnya dosen Bahasa Inggris Poltekes Kemenkes Palembang mengadakan pengembangan bahan ajar sendiri dalam bidang kesehatan untuk masing-masing program studi sehingga mahasiswa dari masing-masing program studi dapat belajar Bahasa Inggris sesuai kebutuhan bidangnya. Sebagaimana dikatakan oleh McDonough, Shaw, dan Masuhara (2013) membaca merupakan keterampilan penting khususnya bagi mahasiswa yang butuh membaca materi Bahasa Inggris khusus untuk bidang ilmunya. Dengan kata lain, pengadaan bahan ajar Bahasa Inggris yang spesifik untuk mahasiswa di masing-masing program studi di Poltekes Kemenkes Palembang merupakan suatu kebutuhan dan keharusan yang urgen untuk dipenuhi.

BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan selanjutnya adalah: (1) mendesiminasikan hasil penelitian melalui konferensi *International Conference of English Education Forum (InCEEF)*, di Universitas Mataram, NTB yang berlangsung pada tanggal 28-29 November 2022, dan (2) mengirimkan manuskrip artikel ilmiah dari hasil penelitian ini untuk diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi terindeks Sinta-2, yaitu Jurnal *Eralingua* sebagai luaran dari kegiatan penelitian ini. Selain dari itu, perlu adanya *follow up* dari hasil penelitian ini berupa rekomendasi kepada para pengambil keputusan dan pihak terkait dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris yang bernuansa *HOTS* dan *Information Transfer* yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang.

BAB VII. SIMPULAN

Pada *Tahun Pertama* ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui kebutuhan instruksional Bahasa Inggris mahasiswa, kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris mahasiswa, dan tingkat kemampuan membaca fungsional Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Kesehatan, Kemenkes Palembang. Prosedur penelitian terdiri dari analisis instruksional (*instructional analysis*), analisis kebutuhan mahasiswa (*student need analysis*), dan analisis tingkat membaca fungsional (*student reading level analysis*).

Sebanyak 386 mahasiswa semester dua pada tahun akademik 2022/2023 dari Politeknik Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Palembang menjadi subjek penelitian ini. Mereka berasal dari enam program studi, yaitu Program Studi Farmasi, Gizi, Kesehatan Gigi, Keperawatan, Kebidanan, dan Teknologi Laboratorium Medis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Poltekes Kemenkes Palembang merujuk pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan akademik berfokus pada Bahasa Inggris umum (*General English*) dan kemampuan profisiensi TOEFL. Sementara itu, bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris adalah *teacher-made coursebook* berisi materi yang berhubungan dengan Bahasa Inggris umum (*General English*) dan *TOEFL test-taking strategies*, yang tentunya tidaklah cocok untuk digunakan mengingat Poltekes Kemenkes Palembang adalah PT vokasi yang memerlukan bahan ajar Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (*English for Specific Purposes*). Adapun kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa menunjukkan lebih separuh mahasiswa (63,73%) berada pada level kemampuan membaca *frustrational*, 30,12% berada pada level *instructional*, dan hanya 6,15% berada pada level *independent*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan membaca fungsional mahasiswa berada pada tingkatan rendah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, sudah seharusnya dosen Bahasa Inggris Poltekes Kemenkes Palembang mengadakan pengembangan bahan ajar sendiri dalam bidang kesehatan untuk masing-masing program studi sehingga mahasiswa dari masing-masing program studi dapat belajar Bahasa Inggris sesuai kebutuhan bidangnya. Dengan kata lain, pengadaan bahan ajar Bahasa Inggris yang spesifik untuk mahasiswa di masing-masing program studi merupakan suatu kebutuhan dan keharusan yang perlu dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., & Wittrock, M. C. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, Abridged Edition*. White Plains, NY: Longman.
- Brown, D. H. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom, Practices*. New York: Pearson Education, Inc
- Bryman, A. (2012). *Social research methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Cline, F., Johnstone, C., & King, T. (2006). *Focus Group Reactions to Three Definitions of Reading (as originally developed in support of NARAP goal 1)*. Minneapolis, MN: National Accessible Reading Assessment Projects.
- Davis, G. (2016). *Why is reading important?* Retrieved from <http://www.learn-to-read-prince-george.com/why-is-reading-important.html>
- Dehghan, F. & Sadighi, F. (2011). On the cultural schema and Iranian EFL learners' reading performance: A case of local and global items. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 15(2), 97-108.
- Fanani, B. E. (2012). *Teknik Baca Cepat trik Efektif membaca 2 Detik 1 Halaman*. Yogyakarta: Araska.
- Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class. And How It's Transforming Work. Leisure and Everyday Life*. Basic Books.
- Gardiner, L. F. (1998). Why we must change: The research evidence. *Thought and Action*, 14(1), 71-88.
- Greenspan, A. (2001, June 20). *The growing need for skills in the 21st century*. Federal Reserve Board Speech, Washington D.C.: U.S., Department of Labor.
- Harida, E.S. (2014). Students' ability and difficulties in understanding English text (a study at English program IAIN Padang Sidempuan). *Alta'lim Journal*, 21(3), 183-188. Doi: <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v21i3.102>
- <https://esolonline.tki.org.nz/ESOL-Online/Planning-for-my-students-needs/Resources-for-planning/ESOL-teaching-strategies/Reading/Information-transfer>
- Janovsky, A. (2017). *Instructional Materials: Definitions, Examples and Evaluation*. Retrieved from <http://study.com/academy/lesson/instructional-Materials-definition-examples-evaluation.html>
- Kemetrician Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerka, S. (1992). *Higher order thinking skills in vocational education* (Report No. EDO-CE-92-127). Columbus, OH; ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education. (ERIC Document Reproduction Service No. ED350487)
- Kitao, K. & Kitao, S. K. (1997). Selecting and Developing Teaching/Learning Materials. *The Internet TESL Journal*, 4(4), 20-45. Retrieved from <http://iteslj.org/Articles/Kitao-Materials.html>.
- Kuhn, D. (1989). Making cognitive development research relevant to education. In Damon, W. (Ed.) *Child Development Today and Tomorrow* (pp. 261-287). San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.
- Maley, A. (2016). Principles and procedures in materials development. In M. Azarnoosh, M. Zeraatpishe, A. Faravani, & H.R. Kargozari (Eds.), *Issues in materials development* (pp. 11-29). Boston: Sense.
- McDonough, J., Shaw, C., & Masuhara, H. (2013). *Materials and method in ELT: A teacher's guide*. London: Wiley-Blackwell.

- Metboki, Y. (2018). Problems hindering student teachers' ELT materials development: A study in the internship program in eastern Indonesia. *English Review: Journal of English Education*, 7(1), 93-104.
- Mukundan, J., Zarifi, A., & Kalajahi, S., A., R. (2016). Developing reading materials for ESL learners. In M. Azarnoosh, M. Zeraatpishe, A. Faravani, & H.R. Kargozari (Eds.), *Issues in materials development* (pp. 65-73). Boston: Sense.
- Mullis, I. V. V., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). *PIRLS 2011 international results in reading*. Retrieved from <http://timssandpirs.bc.edu/pirls2011/international-result-pirls.html>
- National Research Council. *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. Washington, DC: The National Academies Press; 2012.
- Palmer, R. C. (1987). *Online retrieval and Information Retrieval* 2nd edition. Littleton, Colorado:
- Palmer, D. (1991). *Information Transfer for Reading and Listening*. China: Thomas Nelson and Son.
- Partnership for 21st Century Skills. *21st Century Skills, Education & Competitiveness: A Resource and Policy Guide, 2007*. http://www.p21.org/storage/documents/P21_Report.pdf.
- Phellas, C. N., Bloch, A., & Seale, C. (2012). Structured methods: Interviews, questionnaires and observation. In C. Seale (Ed.), *Researching society and culture* (3rd ed.). London: Sage Publications, Ltd.
- PUSPENDIK. (2015). Retrieved from litbang.kemdikbud.go.id/pengumuman/Mengenal%20Puspendik%205%20Jan%202015-2.pdf
- Puspita, A. (2017). *Students' difficulties in comprehending English reading text at second grade students of SMAN 2 Metro*. The Language and Arts Department, Teacher Traing and Education Faculty, University of Lampung.
- Syamsinar & Jabu, B. (2015). The problems in professional competence of teachers in teaching English subject at vocational high schools. *ELT Worldwide*, 2(2), 95-109.
- The Australian Council for Educational Research (ACER)
- Tiro, M. A., Hamra, A., & Sukarna. (2010). *Analysis of the determinants of learning outcomes using data from the program for international student assessment (PISA)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Tomlinson, B. (2012). *Developing materials for language learning and teaching*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Tsui, L. (1998, November). A review of research on critical thinking. *Paper presented at the 23rd Annual Meeting of the Association for the Study of Higher Education*, Miami, FL.
- UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report: Understanding of literacy*. Retrieved from http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chap6_eng-pdf.
- Wheeler, P. and Haertel, G. (1993). *Resource Handbook on Performance Assessment and Measurement*. Berkeley, CA: The Owl Press.
- Zhao, J., & Meng, Z. (2015). Information Transfer Technique in Classroom Interaction. *US-China Foreign Language*, 13(5), 357-362 doi:10.17265/1539-8080/2015.05.005
- Zulkardi, Hartono, Y., & Putra, Y. Y. (2015). Pengembangan Soal Matematika Model PISA Level 4, 5, 6 Menggunakan Konteks Lampung. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 10-11.

LAMPIRAN 2. *Students' Need Analysis Questionnaire*

STUDENTS' NEEDS ANALYSIS QUESTIONNAIRE

From the student's view

Petunjuk : Bacalah pertanyaan dibawah ini dan berikan jawaban dengan cara memilih atau melingkari pilihan jawaban yang telah tersedia. Anda dapat memilih jawaban lebih dari satu untuk pertanyaan yang bersifat memberikan informasi.

Pengisian Kusioner

Hari/ Tanggal :

Pukul :

Tempat :

Profil Responden

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Asal Sekolah :
- e. Kelas :
- f. Program Keahlian :

Pertanyaan:

A. Target Situation Analysis (TSA)

1. Pelajaran bahasa Inggris penting menurut saya karena ...
 - A. sebagai penentu kelulusan.
 - B. menunjang kesuksesan karir saya kelak.
 - C. menunjang kelanjutan studi saya.
 - D. membantu saya berkomunikasi dengan orang lain.
 - E. lain – lain:
2. Pelajaran bahasa Inggris seharusnya dapat membuat saya ...
 - A. dapat berinteraksi secara lisan menggunakan bahasa Inggris dengan mahir dalam dunia kerja kelak.
 - B. dapat berinteraksi secara tertulis menggunakan bahasa Inggris dengan mahir dalam dunia kerja kelak.
 - C. menguasai kosakata (*vocabulary*) yang berkaitan dengan program studi saya (Usaha Perjalanan Wisata).
 - D. dapat menggunakan tata bahasa (*structure*) dengan benar.
 - E. lain – lain:
3. Pada saat bekerja nanti, kemungkinan saya akan lebih sering menggunakan bahasa Inggris untuk ...
 - A. berinteraksi secara lisan kepada rekan kerja atau turis.
 - B. berinteraksi secara tertulis (surat-menyurat) baik dalam bentuk formal dan informal.
 - C. membaca teks-teks dalam bahasa Inggris untuk memperdalam kemampuan saya dalam bidang Usaha Perjalanan Wisata.
 - D. lain-lain :
4. Untuk dapat menunjang pekerjaan saya kelak, kemampuan bahasa Inggris saya seharusnya pada level ...

- A. pemula (*beginner*): dapat memahami kalimat dan ungkapan sederhana yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- B. menengah (*intermediate*): dapat memahami inti/ maksud dari teks yang rumit dan memberikan tanggapan mengenai teks tersebut.
- C. Mahir (*advance*): dapat memahami berbagai macam bentuk teks dan memahami makna tersirat yang terdapat dalam sebuah teks.
- D. lain-lain :

B. Deficiency Analysis

*Want s and Needs

5. Dalam belajar *reading* (membaca), topik yang saya inginkan adalah ...
 - A. kehidupan sehari-hari
 - B. pendidikan / sekolah
 - C. bidang UPW
 - D. isu/berita terkini
 - E. budaya lokal Bangka
 - F. lain-lain:

6. Dalam belajar *reading* (membaca) input yang saya inginkan berupa ...
 - A. materi otentik, yang dengan mudah dapat dijumpai dalam keseharian (contohnya surat kabar, resep, brosur, iklan, dan lainnya).
 - B. teks yang menggambarkan konteks yang berkaitan dengan bidang kerja (UPW) saya nantinya.
 - C. teks yang disertai daftar kosakata baru yang terkait.
 - D. teks disertai gambar.
 - E. Lain-lain:

7. Memasukkan topik pelajaran yang berhubungan dengan bidang pekerjaan saya kelak (Usaha Perjalanan Wisata) ke dalam teks bacaan bahasa Inggris adalah ...
 - A. Sangat penting
 - B. Penting
 - C. Tidak penting
 - D. Sangat tidak penting

8. Memasukkan topik pelajaran yang berhubungan dengan budaya lokal Bangka ke dalam teks bacaan bahasa Inggris adalah ...
 - A. Sangat penting
 - B. Penting
 - C. Tidak penting
 - D. Sangat tidak penting

9. Menurut pendapat saya, mempelajari teks bacaan yang berkaitan dengan budaya lokal dalam pelajaran bahasa Inggris dapat membantu saya ...
 - A. meningkatkan motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris.
 - B. meningkatkan kemampuan bahasa Inggris khususnya *reading skill*.
 - C. lebih memahami isi teks yang disajikan dalam bahasa Inggris.
 - D. menambah kesadaran akan pentingnya mempelajari budaya lokal Bangka.
 - E. memperkaya pengetahuan mengenai budaya lokal Bangka.
 - F. melatih keterampilan yang berhubungan dengan program studi, Usaha Perjalanan Wisata.
 - G. lain-lain:

10. Aspek budaya lokal Bangka yang perlu dimasukkan kedalam teks bacaan bahasa Inggris adalah ...
 - A. seni.
 - B. kebiasaan adat.

- C. makanan.
- D. alat traditional.
- E. pakaian adat.
- F. cerita rakyat.
- G. lain-lain:

*** Lack**

11. Dalam proses membaca, kesulitan yang saya sering temui adalah...
- A. memahami ide pokok.
 - B. memahami informasi rinci.
 - C. mengurutkan cerita/ kejadian.
 - D. menyimpulkan penyebab/efek.
 - E. memahami kosakata tertentu.
 - F. lain-lain:

C. Present Situation Analysis (PSA)

***Students' English Proficiency**

12. Kemampuan bahasa Inggris saya saat ini berada pada level ...
- A. pemula (*beginner*): dapat memahami kalimat dan ungkapan sederhana yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.
 - B. menengah (*intermediate*): dapat memahami inti/ maksud dari teks yang rumit dan memberikan tanggapan mengenai teks tersebut.
 - C. Mahi (*advance*): dapat memahami berbagai macam bentuk teks dan memahami makna tersirat yang terdapat dalam sebuah teks.
 - D. lain-lain :
13. Kemampuan *reading* (membaca) saya dalam memahami teks bahasa Inggris saat ini adalah ...
- A. sangat bagus.
 - B. bagus.
 - C. cukup.
 - D. kurang.

***Students' View on Existing Reading Materials Learned and Provided**

14. Menurut saya, tingkat kesulitan teks bacaan bahasa Inggris yang ada di dalam buku mata pelajaran bahasa Inggris yang digunakan di sekolah adalah ...
- A. sangat mudah
 - B. mudah
 - C. sulit
 - D. sangat sulit
15. Menurut saya, topik yang ada pada teks bacaan bahasa Inggris di dalam buku mata pelajaran bahasa Inggris yang digunakan di sekolah adalah ...
- A. sangat menarik
 - B. menarik
 - C. tidak menarik
 - D. sangat tidak menarik
 - E. lain-lain: ...
16. Jenis teks bacaan yang sering ditemukan atau dipelajari dalam pelajaran bahasa Inggris adalah
- A. deskriptif.
 - B. naratif.
 - C. argumentatif.
 - D. persuasif.
 - E. lain-lain:

17. Dalam proses belajar mengajar, frekuensi guru bahasa Inggris saya menyediakan materi atau teks bacaan beserta pertanyaannya yang berhubungan dengan topik bidang Usaha Perjalanan Wisata adalah ...
- sangat sering
 - sering
 - kadang-kadang
 - sangat jarang
 - tidak pernah
18. Dalam proses belajar mengajar, frekuensi guru bahasa Inggris saya menyediakan materi atau teks bacaan beserta pertanyaannya yang berhubungan dengan budaya lokal Bangka adalah ...
- sangat sering
 - sering
 - kadang-kadang
 - sangat jarang
 - tidak pernah

***Students' Knowledge about Bangka Local Culture**

19. Pengetahuan dan pemahaman saya mengenai budaya lokal Bangka adalah ...
- sangat bagus.
 - bagus.
 - cukup.
 - kurang.
20. Macam-macam budaya lokal Bangka yang saya ketahui dan pahami adalah berupa ...
- tari.
 - alat musik.
 - lagu daerah.
 - makanan khas.
 - pakaian adat.
 - rumah adat.
 - cerita rakyat.
 - upacara adat.
 - alat tradisional.
 - kebiasaan adat.
 - lain-lain:
21. Saya mengetahui dan memahami budaya lokal Bangka melalui ...
- sumber bacaan pada mata pelajaran disekolah.
 - sumber bacaan disekolah, misalnya melalui buku referensi yang tersedia diperpustakaan.
 - sumber bacaan dari luar sekolah.
 - kebiasaan masyarakat.
 - cerita orang tua, kakek-nenek, atau tetua adat.
 - media online
 - lain-lain:
22. Saya mengetahui budaya lokal Bangka yang berada di ...
- tempat tinggal (kabupaten/ kota) saya saja.
 - tempat tinggal saya dan kabupaten/ kota yang berdekatan.
 - semua kabupaten/ kota yang ada di Bangka.
23. Tingkat pengetahuan dan pemahaman saya terhadap budaya lokal Bangka yang saya ketahui adalah ...
- sebatas informasi umum saja.

- B. mengetahui informasi rinci tentang apa, mengapa, dan bagaimana budaya lokal yang saya ketahui itu ada.
 - C. sangat mengetahui dan memahami informasi rinci tentang apa, mengapa, dan bagaimana budaya lokal yang saya ketahui itu ada sehingga menjadi bagian dari kebiasaannya.
 - D. lain-lainnya
24. Hal-hal yang dapat saya lakukan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Bangka adalah...
- A. menambah pengetahuan dan pemahaman saya terhadap budaya lokal Bangka.
 - B. menerapkan budaya lokal Bangka dalam kehidupan sehari-hari.
 - C. ikut berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal Bangka.
 - D. mempromosikan budaya lokal Bangka keluar daerah atau luar negeri.
 - E. lain-lain:

D. Strategy Analysis

25. Dalam pembelajaran bahasa Inggris *reading* (membaca), jenis kegiatan yang saya sukai adalah:
- A. membaca nyaring teks dengan pengucapan dan intonasi yang benar.
 - B. membaca sebuah teks secara individu lalu menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut.
 - C. mendiskusikan isi teks secara berkelompok untuk memahaminya.
 - D. memahami teks dengan mengartikannya ke dalam bahasa Indonesia.
 - E. menganalisa arti kosakata baru berdasarkan konteks yang dibaca.
 - F. lain-lain:

PENUTUP

Terimakasih atas informasi yang telah Anda berikan. Bila saya memerlukan informasi tambahan lebih lanjut, mohon anda bersedia meluangkan waktu.

LAMPIRAN 3. Jennings Informal Reading Assessment

Level 2

Sarah's New Teacher

Today is the first day of school. But Sarah doesn't want to go. This year, Sarah was supposed to have Mrs. Black for her teacher. But last June, Mrs. Black told the class she wouldn't be back this year. She told them their new teacher would be very nice.

Mrs. Black is the best teacher in the world! Last year, sometimes the big girls on the playground wouldn't let Sarah and her friends jump rope. Then Mrs. Black would come out to turn the rope just for them. Sarah doesn't think a new teacher will do that.

Sarah was surprised when she got to her classroom. The new teacher's name was Mr. Black. He said, "Good morning, boys and girls. My name is Mr. Black. I am married to Mrs. Black. I will be your new teacher. Mrs. Black asked me to tell you that she had a baby on Friday. I brought a picture of Mrs. Black and the baby."

Sarah and her friends made a card for Mrs. Black and the baby. Maybe the new teacher wouldn't be so bad after all.

Comprehension Questions

1. Why didn't Sarah want to go to school?
2. What did Mrs. Black tell the class about the new teacher?
3. Why did Sarah think Mrs. Black was so nice?
4. Why wasn't Mrs. Black coming back this year?
5. What did Sarah find out when she got to her classroom?
6. Who is the new teacher?
7. What did Sarah and her friends do for Mrs. Black?
8. What does Sarah think of the new teacher at the end of the story?

Level 3

The Accident

Yesterday, Bill's dad ran into the kitchen, shouting, "There has been an accident!" He told Bill to call the police. He said to tell them a bus had hit a car at the corner of Oak and Maple streets.

Bill wanted to go back to the corner with his dad. He wanted to join the excitement. But his dad said it was too dangerous. Bill watched out the window as his dad ran back out to the street. He hoped his dad wouldn't go on the bus. It was leaning against a wall. The car was underneath the bus, and gas was all over the ground.

But his dad did go back on the bus. Bill watched as his dad carried people from the bus to the grass. Bill saw his dad carry a little girl from the bus. She was clinging to a teddy bear. He said, "Thank goodness, that's the last one!" Just then, a truck screeched to a stop as the rescue workers arrived. The rescue workers rushed to care for the people who were hurt. They even put a bandage on the little girl's bear!

Then the news reporters arrived. They wanted information about Bill's dad. This morning there was a picture of Bill's dad in the paper. Under the picture, in big print, it said, "LOCAL HERO SAVES PASSENGERS."

Comprehension Questions

1. How did Bill find out about the accident?
2. What did Bill's dad tell him to do?

3. Why didn't Bill's dad let him go to the corner?
4. Why didn't Bill want his dad to go on the bus?
5. How did Bill's dad help the people on the bus?
6. What did the rescue workers do?
7. Why did the news reporters come to the accident?
8. Why did reporters want information about Bill's dad?

Level 4

Josh's Ski Trip

At daybreak, Josh looked out the window of the cabin. He looked through the icicles to the snow-covered mountainside. He couldn't wait to get out on the slopes! This year he would get to go on the Challenger Slope. He wanted to feel the wind rushing past his face as he raced down the hill.

When Josh's family came to Bear Mountain last year, Josh was the best skier in his class. But he was too short, and the ski patrol wouldn't permit him on the more difficult slopes. He tried to convince the captains of the ski patrol. He knew he was good enough to go on the tougher slopes, but they wouldn't bend the rules for anyone.

But during the long summer months, Josh had grown to five feet, seven inches, and nobody could stop him now! It was the first ski trip of the new season. The mountain was just outside the window, but everyone else was still sleeping peacefully. Josh couldn't stand it any longer! In silence, he picked up his boots and goggles and crept downstairs. He quietly lifted his gear down from the rack and slipped out the door.

The morning was perfect! The air was crisp, and the snow sparkled like silver in the sunrise as Josh made his way to the ski lift. He was anxious to feel the wind in his face. What a disappointment when he saw the new sign: "No Children under Fifteen without an Adult!"

Comprehension Questions

1. Where is Josh in this story?
2. What does Josh want to do?
3. Why couldn't Josh ski on the Challenger slopes last year?
4. How do you know Josh is a good skier?
5. Why did Josh decide to sneak out of the house?
6. How far away is the ski slope?
7. Why did Josh creep downstairs?
8. Why can't Josh go on the "Challenger" slope now?

Level 5

Grandpa's Farm

Sometimes Beth hated towns and cities! They were taking over, and the farms and open land were disappearing. Beth wished she could live on a farm, but her dad was a mechanic. He repaired machinery for a mill in town.

Beth's favorite times were spent with Grandpa on his farm. Beth spent almost all her weekends with Grandpa. On cool evenings, Grandpa would light a fire. Beth loved to read by the firelight, just like girls did when this was the frontier.

On Saturday mornings, Grandpa was always up early, ready for his long day of chores. First, the pigs had to be fed, and the chicken coop had to be cleaned. Then the

stallion had to be brushed. When Beth was little, Grandpa let her help milk the cows, but now he used milking machines.

In the afternoon, Beth and Grandpa walked the horses. This was Beth's favorite chore. Grandpa's favorite place to walk the horses was Bear Mountain. It took most of the afternoon to ride all the way out to the mountain and back. Grandpa and Beth always packed a snack to eat on the mountaintop. As they shared their fruit and milk, they talked. Grandpa told her how much he liked to look out over the farms and towns for miles. These trips to the mountain reassured Beth. They showed her that there was still enough land and open spaces. They helped her to feel less closed in by civilization.

Comprehension Questions

1. Why didn't Beth like where she lived?
2. Where did Beth like to spend her weekends?
3. Why did Beth's family live in town?
4. Why did Beth like going to her grandfather's farm?
5. What were some of the chores that Beth and her grandfather did?
6. Why do you think Beth's favorite chore was walking the horses?
7. What did Beth and Grandpa take with them to the mountain?
8. Why did Beth like to go to the mountain?

Level 6

Pam's New Job

More than anything, Pam wanted to be a veterinarian. She was great with animals. For the last two years, Pam had volunteered at the zoo. But this summer, she was going to be paid. Pam's biology teacher had recommended her to work in a special science program.

Pam was disappointed when she found out she was assigned to the zoo nursery. Pam didn't want to feed a bunch of baby animals. She had hoped for something more exciting, like reptiles. Pam decided to talk to the zoo's vet, Dr. Mack. Maybe she would understand how Pam felt, and Pam could ask her to convince the zookeeper to change her placement.

When Pam arrived at the zoo, Dr. Mack was in the nursery. There had been an emergency, and Dr. Mack had been called to help. The nurse asked Pam to wait for Dr. Mack in the observation room. She was surprised to find that the observation room overlooked a small operating room. There she saw Dr. Mack, working frantically to save a baby orangutan. After several minutes, the tiny ape started to breathe on its own, and Dr. Mack came out to greet Pam, "I thought we were going to lose her! Since we rescued her from a fire, we've been trying to bottle-feed her, but suddenly she stopped breathing. The nurse called me because I specialize in great apes. Now that I'm sure she'll be all right, how can I help you?"

"I'm glad she's going to be okay," replied Pam, "I didn't know you were equipped for surgery."

"That's why we need someone like you. We just added the hospital last winter. We had it built in the nursery because it had separate rooms to house sick or injured animals. We need someone who can handle frightened animals and comfort them while they wait for surgery and while they recover. Now, what was it you wanted to discuss?"

Pam replied, "I think you've answered all my questions. When can I start?"

Comprehension Questions

1. Who helped Pam get the job at the zoo?
2. Where did the zookeeper want Pam to work?
3. Why didn't Pam want to work in the baby animal zoo?
4. What did Pam think would happen if she talked to the zoo's veterinarian?
5. Why wasn't Dr. Mack in her office when Pam arrived at the zoo?
6. Where did the nurse ask Pam to wait for Dr. Mack?
7. What was wrong with the baby orangutan?
8. How did the zoo get the baby orangutan?
9. What was the job that Dr. Mack wanted Pam to do?
10. Why didn't Pam ever ask Dr. Mack to talk to the zookeeper?

Level 7

In Trouble Again

I knew I shouldn't be drawing in algebra class, but I just couldn't resist. Mr. Galvin had such a comical look as he peered over his bifocals at Jamie's futile attempt to solve the problem on the board. Maybe I could call this brilliant work of art "Galvin-eyes" or something equally insulting.

I suddenly realized Mr. Galvin was calling my name, "Peter, what is your solution to this problem?" Oh no, Mr. Galvin was walking in my direction! If I got in trouble again, I could be suspended. In desperation, I tried to adjust my book to cover the drawing, but it was too late. "Peter, have you completed the computation for problem number seven?"

Even though I hadn't even started the problem, I replied in my most respectful tone, "Not quite, sir." When he stopped at the front of the row, it bolstered my confidence. "I'll have it done in just a couple of minutes." Why did I always have to open my big mouth, instead of leaving well-enough alone? Now he was coming directly toward my desk.

Mr. Galvin, in a tone of total mistrust, suggested, "Why don't you come to the board and show us how far you've gotten, and perhaps your classmates can help you complete the problem?"

As I fumbled for an answer, Mr. Galvin reached my desk. He lifted my book with the expectation of finding a partially solved algebra problem. Instead, he found a drawing of himself, bifocals and all, glaring at Jamie with a quizzical look on his face. At least I hadn't had time to write the caption!

"Peter!" boomed Mr. Galvin, "just what do you expect to make of yourself with this kind of behavior?"

Without thinking how it might be taken, I replied, "A cartoonist."

Wrong answer! The class gave an appreciative round of applause. But Mr. Galvin perceived this as yet another attempt on my part to confront him. Once again, I had tried to undermine his authority with the class.

I had ample opportunity to think of alternative replies while I waited in the assistant principal's office.

Comprehension Questions

1. What was Peter doing instead of his algebra problem?
2. Why was Peter drawing a picture of Mr. Galvin?
3. Why did Peter lie when Mr. Galvin asked him if he had finished the problem?
4. Who did Mr. Galvin say could help Peter finish the problem?
5. What did Mr. Galvin expect to find under Peter's algebra book?
6. What did Mr. Galvin really find under the algebra book?
7. Why do you think Peter was glad he hadn't written a caption?
8. What does Peter want to be when he grows up?
9. Why did Peter's answer make Mr. Galvin so angry?
10. How do you know this isn't the first time Peter has gotten in trouble in algebra class?

Level 8

Biology Woes

James had always excelled in science, winning every science fair and making straight A's. But this year, he would be taking Biological Studies, and he knew that meant dissecting animals. He was agonizing over the thought of cutting up a creature that had been alive. He couldn't even envision cutting into a cockroach—and he hated those! James started the summer with an overpowering fear of embarrassing himself. By July, he had worked himself into a state of near hysteria.

To solve his problem, James bought a dissecting kit to practice. Inside the kit, he found an address to order preserved animals. After some contemplation, James chose an ear thworm, a crawfish, a frog, and a snake.

When the animals arrived, James carefully dismantled the corrugated box so he wouldn't damage the contents. When he reached the innermost container, he was shocked beyond words! There must have been a mistake. Not only were these animals not preserved, they weren't even dead! James looked at the order form and discovered his mistake. He had marked the wrong code!

Suddenly, James was the proud owner of four creatures who were very much alive. He had no idea what to feed any of these animals, nor any desire to find out. Deciding to dispose of them as quickly as possible, he biked to the nearest pet shop to sell the animals. The manager told him they only bought from licensed dealers. He tried the administrator of the zoo, but she didn't have room for any more animals just now. James was disheartened. He realized he would have to accept responsibility for the animals himself.

First, James went to the library. There he learned that the animals would have to be housed in separate containers. He went back to the pet store and bought four small aquariums. By the end of the summer, James had learned an extensive amount of information about his new pets. What had started as a dissection project had turned into a valuable study of live animals.

Comprehension Questions

1. What school subject was James best at?
2. Why was James worried about taking biology?
3. How did James decide to solve his problem?
4. What is one kind of animal that James thought he would need?
5. Why was James surprised when he opened the boxes?
6. Why wouldn't the pet shop take the animals?
7. Why wouldn't the children's zoo take the animals?
8. How do we know that James cared about animals?
9. What did James finally do with the animals?
10. How did James' mistake become a positive experience?

LAMPIRAN 4. Interview Items of Students Need Analysis for English Lecturers

Jenis Pertanyaan	Daftar Pertanyaan
Pembuka	1. Terima kasih atas kesediaan Bpk/Ibu untuk menjadi responden penelitian kami. Penelitian ini tentang <i>Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Inggris berbasis Higher Order Thinking Skills dan Information Transfer untuk Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Palembang</i> .
Pendahuluan	2. Pertanyaan Latar Belakang: a. Sudah berapa lama Bpk/Ibu berkerja sebagai dosen Bahasa Inggris di Poltekkes Kemenkes Palembang ini? b. Mata Kuliah apa yang Bpk/Ibu ampu/ajar di Poltekkes Kemenkes Palembang ini? c. Di program studi/jurusan apa saja Bpk/Ibu mengajar mata kuliah tsb? d. Berapa kelas yang Bpk/Ibu ajar Poltekkes Kemenkes Palembang ini? e. Dapatkah Bpk/Ibu memberitahu secara ringkas tentang jumlah mahasiswa perkelas, latar belakang ekonomi, dan motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris?
Inti	3. Menurut pendapat Bpk/Ibu, apa pentingnya peran pembelajaran bahasa Inggris di Poltekkes ini? 4. Menurut Bpk/Ibu, apakah materi ajar terutama teks bacaan yang disediakan sesuai dengan siswa yang berhubungan dengan program studi/jurusannya? 5. Jika materi ajar belum sesuai dengan mahasiswa, bagaimana cara Bpk/Ibu mensiasatinya? 6. Apakah Bpk/Ibu pernah mengembangkan atau membuat materi ajar misalnya teks bacaan sendiri sebelumnya yang sesuai dengan program studi/jurusan atau kebutuhan siswa? (Jika iya, bagaimana? / Jika tidak, mengapa?) 7. Menurut pendapat Bpk/Ibu, bagaimana kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Poltekkes ini? 8. Menurut pendapat Bpk/Ibu, bagaimana kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Poltekkes ini dalam hal keterampilan membaca? 9. Menurut pendapat Bpk/Ibu, bagaimana tingkat kesulitan teks yang tersedia didalam buku pelajaran? 10. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, apakah mahasiswa menemukan kendala dalam keterampilan membaca, terutama berkaitan dengan pemahaman membaca? 11. Apakah perlu mengaitkan bidang ilmu program studi/jurusan, dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk teks bacaan? Mengapa? 12. (Jika Ya), terkait bidang ilmu program studi/jurusan apa saja yang perlu dimasukkan dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris? 13. Jenis bacaan apa saja yang sering diberikan kepada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris? 14. Menurut pendapat Bpk/Ibu, bentuk pertanyaan yang seperti apa dalam keterampilan membaca yang cocok untuk mahasiswa?
Akhir	15. Apakah ada informasi yang Bpk/Ibu ingin tambahkan?

LAMPIRAN 5. Interview Items of Students Need Analysis for Content Lecturers

Jenis Pertanyaan	Daftar Pertanyaan
Pembuka	1. Terima kasih atas kesediaan Bpk/Ibu untuk menjadi responden penelitian kami. Penelitian ini tentang <i>Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Inggris berbasis Higher Order Thinking Skills dan Information Transfer untuk Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Palembang.</i>
Pendahuluan	2. Pertanyaan Latar Belakang: a. Sudah berapa lama Bpk/Ibu berkerja sebagai dosen bidang studi (TLM/Farmasi/Gigi/Gizi/Kebidanan/Keperawatan) di Poltekkes Kemenkes Palembang ini? b. Mata Kuliah apa yang Bpk/Ibu ampu/ajar di Poltekkes Kemenkes Palembang ini? c. Dapatkah Bpk/Ibu memberitahu secara ringkas tentang jumlah mahasiswa perkelas, latar belakang ekonomi, dan motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris?
Inti	3. Menurut pendapat Bpk/Ibu, apa pentingnya peran pembelajaran bahasa Inggris di Poltekkes ini? 4. Apakah bahasa Inggris penting dalam menunjang pembelajaran produktif (pembelajaran sesuai keahlian mahasiswa)? 5. Menurut pendapat Bpk/Ibu, apa peran pembelajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran produktif (pembelajaran sesuai keahlian mahasiswa)? 6. Apakah perlu mengaitkan bidang ilmu program studi/jurusan, dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk teks bacaan? 7. Jika ya, mengapa perlu memasukan bidang ilmu program studi/jurusan, dalam materi bacaan bahasa Inggris tersebut? 8. Jika ya, terkait aspek bidang ilmu program studi/jurusan apa saja yang perlu dimasukan dalam materi pembelajaran bahasa Inggris?
Akhir	9. Apakah ada informasi yang Bpk/Ibu ingin tambahkan?

LAMPIRAN 6. Interview Items of Students Need Analysis for Head of Study Program

Jenis Pertanyaan	Daftar Pertanyaan
Pembuka	1. Terima kasih atas kesediaan Bpk/Ibu untuk menjadi responden penelitian kami. Penelitian ini tentang <i>Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Inggris berbasis Higher Order Thinking Skills dan Information Transfer untuk Mahasiswa Poltekes Kemenkes Palembang</i> .
Pendahuluan	2. Pertanyaan Latar Belakang: d. Sudah berapa lama Bpk/Ibu bertugas sebagai Ketua Jurusan/Prodi di Poltekes Kemenkes Palembang ini? e. Ada berapa dosen Bahasa Inggris yang mengampu mata kuliah Bahasa Inggris di Poltekes Kemenkes Palembang ini? f. Dapatkah Bpk/Ibu memberitahu secara ringkas tentang jumlah mahasiswa perkelas, latar belakang ekonomi, dan motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris?
Inti	3. Menurut pendapat Bpk/Ibu, apa pentingnya peran pembelajaran bahasa Inggris di Poltekes ini? 4. Apakah bahasa Inggris penting dalam menunjang pembelajaran produktif (pembelajaran sesuai keahlian mahasiswa)? 5. Menurut pendapat Bpk/Ibu, apa peran pembelajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran produktif (pembelajaran sesuai keahlian mahasiswa)? 6. Apakah perlu mengaitkan bidang ilmu program studi/jurusan, dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk teks bacaan? Mengapa? 7. Adakah materi bacaan bahasa Inggris yang tersedia di Poltekes ini berkaitan dengan bidang ilmu program studi/jurusan mahasiswa, dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk teks bacaan? 8. Apakah dosen Bahasa Inggris pernah mengembangkan materi ajar berdasarkan bidang ilmu program studi/jurusan mahasiswa?
Akhir	9. Apakah ada informasi yang Bpk/Ibu ingin tambahkan?